

**PEMAHAMAN MAHASISWA UIN
AR-RANIRY BANDA ACEH TERHADAP
TOXIC FRIENDSHIP PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

EGA JUNITA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303081



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2026 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ega Junita

NIM : 220303081

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Desember 2025

Yang Menyatakan,



Ega Junita

NIM. 220303081

A R - R A N

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

EGA JUNITA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303081

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

جامعة الرانيري

UIN AR-RANIRY

Dra. Safrina Ariani, MA., Ph. D

NIP. 197102231996032001

Syukran Abu Bakar, Lc., MA

NIP. 198505152023211027

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / tanggal: Rabu, 14 Januari 2026 M
25 Rajab 1447 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D

NIP. 197102231996032001

Sekretaris,

Syukran Abu Bakar, Lc., MA

NIP. 198505152023211027

Anggota I,

Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag

NIP. 196003131995031001

Anggota II,

Syahrizal, S.Pd.I., M.Us

NIP. 197912102025211004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Ega Junita / 220303081
Judul : Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry
Banda Aceh Terhadap *Toxic Friendship*
Perspektif Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 91 Halaman
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dra. Safrina Ariani, MA., Ph. D
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Salah satu permasalahan yang sering terjadi di kalangan mahasiswa adalah *toxic friendship*, yaitu bentuk hubungan pertemanan yang buruk dan hanya menguntungkan salah satu pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Program Studi Sosiologi Agama mengenai *toxic friendship* perspektif Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggabungkan dua jenis penelitian yaitu kepustakaan dan lapangan melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara tegas melarang berbagai bentuk perilaku tercela yang termasuk dalam kategori *toxic friendship* yaitu perkataan buruk (QS. al-Nisā': 148), gibah (QS. al-Hujurāt: 12), mengolok-olok (QS. al-Hujurāt: 11), egois (QS. al-Hasyr: 9), berkhianat (QS. al-Anfāl: 27), dan bersikap ketergantungan (QS. al-Furqān: 27-29). Semua bentuk perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai ukhuwah dan dapat merusak hubungan pertemanan. Mayoritas mahasiswa prodi IAT dan SA memahami *toxic friendship* berdasarkan pandangan Al-Qur'an, meskipun dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Pada tingkat translasi, mahasiswa mampu menjelaskan makna *toxic friendship* dan mengetahui adanya larangan perilaku tersebut. Pada tingkat interpretasi, mahasiswa mampu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku buruk. Sementara tingkat ekstrapolasi, mahasiswa mampu memberikan solusi dan berupaya menerapkan dalam kehidupan pertemanan.

Kata kunci: Pemahaman mahasiswa, *toxic friendship*, pandangan Al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi *Ali 'Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

| Arab | Transliterasi | Arab | Transliterasi |
|------|--------------------|------|--------------------|
| ا | Tidak disimbolkan | ط | Ṭ (titik di bawah) |
| ب | B | ظ | Ẓ (titik di bawah) |
| ت | T | ع | ' |
| ث | Th | غ | Gh |
| ج | J | ف | F |
| ح | Ḥ (titik di bawah) | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | L |
| ذ | Dh | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | هـ | H |
| ش | Sy | ء | ' |
| ص | Ṣ (titik di bawah) | ي | Y |
| ض | Ḍ (titik di bawah) | | |

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قبل ditulis *qila*
----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vocal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفه الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: مناهج الادله) (تہافت الفلاسفة، دليل الانايہ،) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-Ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, ditulis *juz’ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab. Ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’* :

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

| | |
|------|--------------------------------|
| Swt | = Subhānahu Wa Ta’āla |
| Saw | = Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam |
| QS | = Qur’an Surah |
| Ra | = Raḍiyallāhu ‘Anhu |
| HR | = Hadis Riwayat |
| dkk | = dan kawan-kawan |
| No | = Nomor |
| Vol | = Volume |
| t.t | = tanpa tahun terbit |
| t.tp | = tanpa tempat penerbit |
| IAT | = Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir |
| SA | = Sosiologi Agama |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan serta kekuatan untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti juga mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. karena berkat pertolongan-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap *Toxic Friendship* Perspektif Al-Qur’an”. Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Meskipun proses penyusunannya melewati berbagai rintangan dan tantangan, atas izin Allah Swt. serta berkat doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan.

Penuh rasa hormat dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, arahan, serta partisipasi selama penyusunan skripsi. Semoga setiap kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan berlipat ganda di sisi Allah Swt. Adapun pihak-pihak yang membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi adalah sebagai berikut:

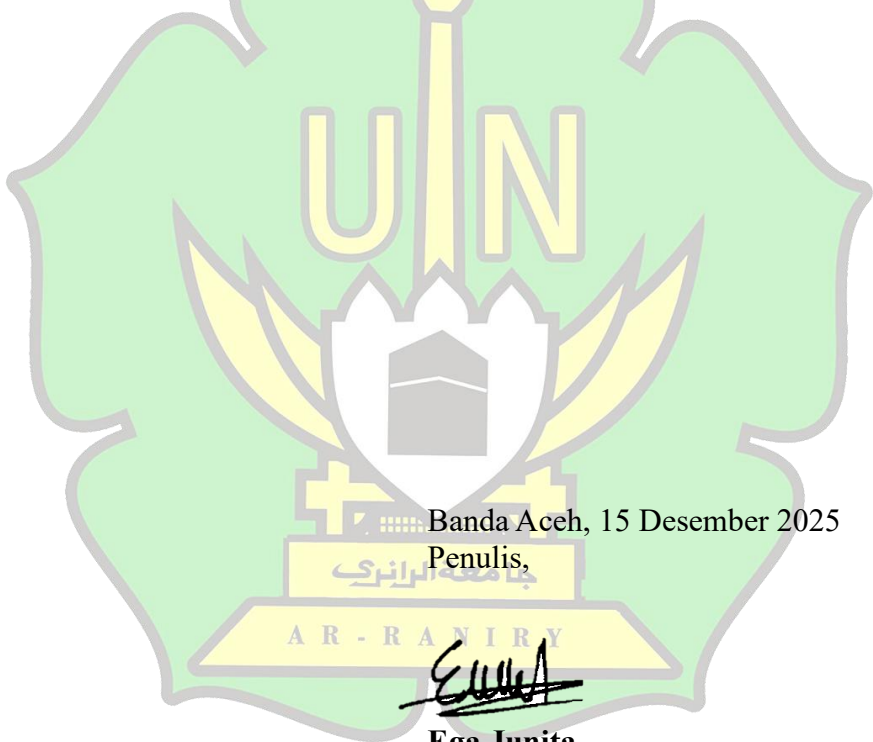
1. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag. selalu Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta sebagai penasihat akademik (PA). Terima kasih atas ilmu, arahan, dan waktu yang telah diberikan dan selalu siap untuk membimbing mulai dari penentuan masalah dan judul hingga ke tahap seminar proposal.

2. Ibu Zuluhafnani, S.TH., MA. selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd., selaku operator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih telah banyak membantu, memberikan dukungan, dorongan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi.
3. Ibu Dra., Safrina Ariani, MA., Ph. D. selaku pembimbing I dan Bapak Syukran, Lc., MA. selaku pembimbing II yang penuh kesabaran dan ketulusan dalam membimbing selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih sebesar-besarnya atas waktu, tenaga, dukungan, arahan, saran serta ilmu yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga setiap kebaikan ibu dan bapak dibalas oleh Allah Swt serta diberikan kesehatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.
4. Ibu Musdawati, S.Ag., MA. selaku ketua Prodi Sosiologi Agama beserta mahasiswa Sosiologi Agama dan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022. Terima kasih atas bantuan, dukungan, partisipasi, kesediaan yang diberikan dalam proses pengumpulan data serta memberikan izin untuk melakukan penelitian.
5. Seluruh dosen, ahli staf IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu dan membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan dalam penyelesaian skripsi.
6. Teruntuk kedua orang tua yang sangat dicintai yaitu ayahanda Zuliman dan ibunda Hasnita. Telah menghadirkan cinta yang tulus, kasih sayang tanpa batas, motivasi yang sangat berharga, dan nasihat yang tiada henti-hentinya. Keduanya menjadi rumah terhangat sekaligus alasan terbesar untuk terus melangkah. Setiap langkah yang peneliti raih termasuk skripsi adalah bagian dari doa dan harapan beliau. Terima kasih atas segala pengorbanan, kebahagiaan, dan doa yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti. Semoga

- ayahanda dan ibunda selalu dalam lindungan Allah Swt. serta diberikan kebahagiaan dan kesehatan yang tiada putus.
7. Teruntuk abang dan adik tersayang, terima kasih telah menghibur dan memberi dukungan kepada peneliti. Meskipun jaraknya jauh, namun doa dan perhatian menjadi kekuatan yang menyertai setiap langkah.
 8. Untuk diri saya Ega Junita, terima kasih telah kuat dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan hingga sampai di titik ini. Meskipun mungkin tidak pandai menunjukkan perasaan tetapi memilih untuk terus bertahan, berjalan, dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga langkah ini menjadi bukti bahwa saya mampu serta menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik ke depannya.
 9. Sahabat terbaik peneliti Desy Ana Putri yang telah menemani, saling menguatkan dan berjuang bersama sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Bukan hanya sekedar teman, melainkan sahabat yang selalu hadir di setiap fase perjalanan peneliti. Kehadiranmu menjadi sumber kekuatan dan penyemangat yang tak ternilai. Kamu adalah bukti bahwa sahabat sejati mampu melewati segala badai. Terima kasih atas dukungan, motivasi, doa, serta kesediaanmu menjadi pendengar terbaik yang mampu menerima sisi baik maupun buruk peneliti tanpa menghakimi. Semoga Allah Swt. senantiasa melindungi, menganugerahkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam setiap langkah hidupmu.
 10. Teman-teman baik peneliti: Siti Aisyah, Al Huda Saina, yang selalu membantu, menghibur, memberikan dukungan, saran, solusi dalam setiap tantangan yang dihadapi. Terima kasih atas kehadirannya menjadi sumber penyemangat dan inspirasi selama masa-masa perkuliahan. Setiap tawa, diskusi, dan kebersamaan yang tulus menjadi bagian berharga dalam perjalanan peneliti.
 11. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selama ini telah bersama-sama meraih impiannya. Terima kasih atas *support* dan partisipasinya dalam

proses penyelesaian skripsi ini. Semoga pertemanan akan tetap abadi dan sukses di masa akan mendatang.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca demi perbaikan pada masa mendatang. Peneliti berserah diri kepada Allah Swt. atas segala usaha yang telah dilakukan dan memohon pertolongan atas setiap langkah kehidupan. Semoga skripsi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pembaca tetapi juga menjadi inspirasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya. *Āmīn yā rabbal ʿālamīn.*



Ega Junita
NIM. 220303081

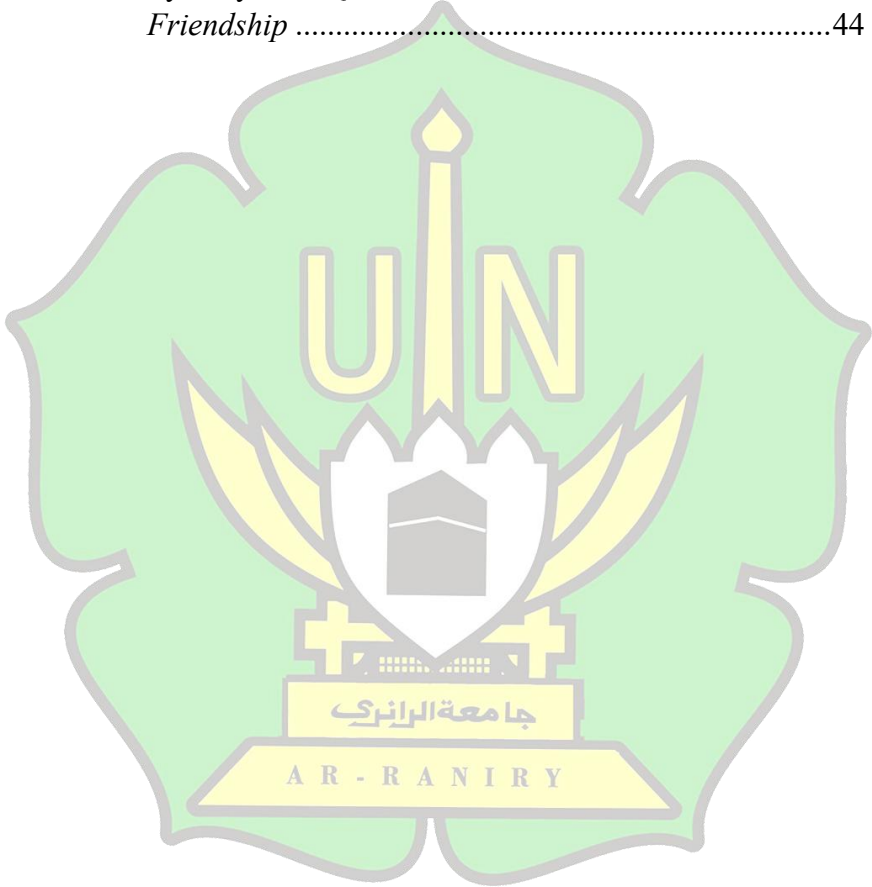
DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| PENGESAHAN SIDANG | iv |
| ABSTRAK | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vi |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Rumusan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 8 |
| A. Kajian Pustaka | 8 |
| B. Kerangka Teori | 12 |
| C. Definisi Operasional | 27 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 30 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 30 |
| B. Lokasi Penelitian | 30 |
| C. Subjek/ Informan Penelitian | 31 |
| D. Instrumen Penelitian | 31 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |

| | |
|--|------------|
| F. Teknik Analisis Data..... | 33 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 36 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 36 |
| B. Perspektif Al-Qur'an Tentang <i>Toxic Friendship</i> | 43 |
| 1. Perkataan Buruk | 45 |
| 2. Gibah | 48 |
| 3. Mengolok-olok | 51 |
| 4. Sikap Egois | 55 |
| 5. Berkhianat..... | 58 |
| 6. Bersikap Ketergantungan..... | 60 |
| C. Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Program Studi Sosiologi Agama Tentang <i>Toxic Friendship</i> Perspektif Al-Qur'an..... | 62 |
| 1. Pemahaman Mahasiswa Mengenai Makna <i>Toxic Friendship</i> | 63 |
| 2. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Perilaku <i>Toxic Friendship</i> | 64 |
| 3. Penerapan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Menghadapi <i>Toxic Friendship</i> di Kalangan Mahasiswa..... | 74 |
| BAB V KESIMPULAN - R A N I R Y | 84 |
| A. Kesimpulan..... | 84 |
| B. Saran | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 86 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 92 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 100 |

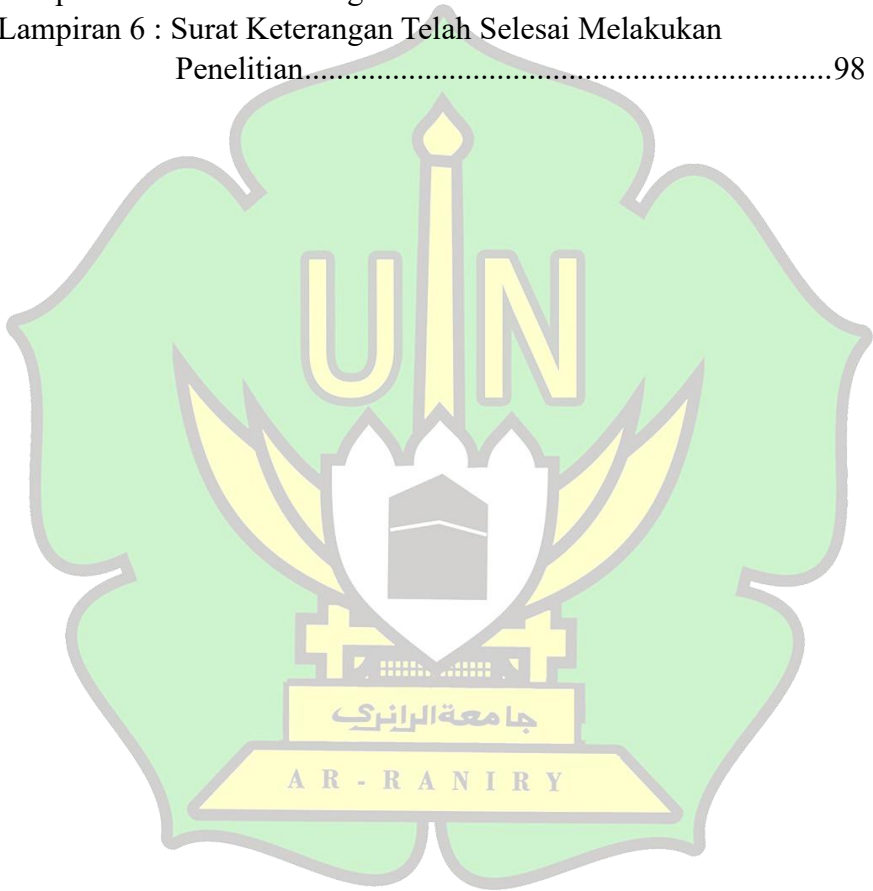
DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4. 1 : Struktur Organisasi Prodi IAT | 39 |
| Tabel 4. 2 : Data Mahasiswa dari Angkatan 2019-2025 | 39 |
| Tabel 4. 3 : Struktur Organisasi Prodi SA | 42 |
| Tabel 4. 4 : Data Mahasiswa dari Angkatan 2019-2025 | 42 |
| Tabel 4. 5 : Ayat-Ayat Al-Quran Terkait Perilaku <i>Toxic Friendship</i> | 44 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 : Dokumentasi Wawancara | 36 |
| Lampiran 2 : Instrumen Wawancara..... | 36 |
| Lampiran 3 : Instrumen Observasi | 36 |
| Lampiran 4 : Surat Keputusan Pembimbing | 36 |
| Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian | 97 |
| Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian..... | 98 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, yang selalu membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi dengan sesama, baik itu dengan teman sebaya, keluarga, dan guru.¹ Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia memiliki karakter dan perilaku yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menjalin suatu hubungan sosial, ada yang saling menguntungkan dan ada yang saling merugikan.²

Salah satu bentuk interaksi sosial yang sangat penting dalam kehidupan, khususnya mahasiswa adalah hubungan pertemanan. Pertemanan bukan hanya sebagai sarana untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku dan karakter seseorang.³ Dalam pandangan Islam, pertemanan yang baik akan menciptakan hubungan yang damai dengan nilai-nilai positif seperti berperilaku jujur, saling mendukung, berkasih sayang, menasihati serta memberikan rasa aman.⁴

Kenyataannya dalam kehidupan sekarang, salah satu fenomena yang sering terjadi pada mahasiswa adalah masalah dalam

¹Sugeng Sejati dkk., “Dampak Negatif Perilaku *Toxic Friendship* dengan Kualitas Pertemanan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu”, dalam *Journal of Islamic Guidance and Conseling*, Vol. 2, No.1, (2023), hlm. 237.

²Nofha Rina Justicia Chantika Dhea Arda, “Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Hubungan Relasional Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Telkom”, dalam *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, Vol.1, No. 1, (2022), hlm. 135.

³Nurul Hikmah Berutu, “Peran Majelis Ta’lim Ni’mān Nisā’ dalam Mengatasi *Toxic Friendship* pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh”, (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024), 2.

⁴Annida Salsabila Fitri, “Penafsiran *Toxic Friendship* dalam Al-Qur’an (Analisis QS. al-Mā’idah Ayat 51 Pendekatan Teori Fungsi Interpretasi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)”, (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Salatiga, 2024), 1.

pertemanan, diantaranya *toxic friendship*.⁵ Istilah ini baru populer di kalangan generasi muda. *Toxic friendship* adalah pertemanan yang beracun, merugikan, dan hanya menguntungkan salah-satu pihak saja. Biasanya ditandai dengan perkataan kasar, suka gibah, bersikap egois, merasa iri, menghina, menyebar fitnah demi eksklusivitas pertemanan, memanipulasi, serta hadir ketika membutuhkan saja. Hal inilah membuat hubungan pertemanan menjadi buruk, sehingga akan berdampak negatif pada kesehatan mental, prestasi akademik, bahkan spiritual seseorang.⁶

Menurut data penelitian *Journal of Psychology* yang didapat dari hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2007, penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun sekitar 11,6% mengalami gangguan mental emosional yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2013, sekitar 6,0%. Kemudian kembali meningkat pada tahun 2018 menjadi sekitar 9,8%. Salah satu aspek yang menyebabkan kondisi tersebut adalah dukungan sosial, khususnya yang berasal dari teman. Perlu dicatat bahwa dukungan dari teman tidak selalu membawa pengaruh negatif, tetapi banyak juga yang memberi pengaruh positif.⁷

Islam mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang sehat dan positif, baik dengan sesama manusia maupun dengan Allah. Di dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat petunjuk yang mengajarkan tentang bagaimana seharusnya seorang muslim berperilaku dalam hubungan sosial, termasuk hubungan pertemanan. Selain itu, Allah juga mengingatkan umatnya untuk berhati-hati dalam memilih teman, karena teman dapat mempengaruhi perilaku, karakter, dan bahkan iman seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam

⁵Nurul Hikmah Berutu, "Peran Majelis Ta'lim Ni'man Nisā' dalam Mengatasi *Toxic Friendship*", 2.

⁶Ummi Mawadadah dkk., *Isu-Isu Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer*, (Depok: Yasuka Inspira Media, 2024), hlm. 34.

⁷Siti Rahimah dkk., "*The Effect of Toxic Relationships in Friendship on The Psychological Well-Being of Islamic University Students*", dalam *Jurnal Of Psychology*, Vol.10, No.2, (2022), hlm. 161.

hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yaitu:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَادِ لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تُؤَبِّكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا حَبِيثَةً »

Telah menceritakan kepadaku Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid, telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin Abdillah, ia berkata: aku mendengar Abu Burdah bin Abi Musa dari ayahnya Ra., Rasulullah Saw. bersabda “Perumpamaan teman yang baik dengan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang besi. Dari penjual minyak wangi, engkau bisa mendapatkan manfaat, bisa jadi engkau membeli darinya atau sekedar mencium bau harumnya. Sedangkan dari tukang besi, bisa jadi ia membakar tubuhmu atau pakaianmu, atau engkau mencium darinya bau yang buruk”.⁸ (HR. al-Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan arti pertemanan bagi seseorang jika berteman dengan orang yang baik maka akan menjadi baik, jika berteman dengan orang yang buruk, maka ia pun bisa ikut demikian. Maka pentingnya dalam memilih teman agar tidak terjerumus dalam hubungan pertemanan yang merugikan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat az-Zukhruf ayat 67 yaitu:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

⁸ Abu Abdillah Muhammad Al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Tawq an-Najah, 2001), Kitab al-Jumu'ah, Bab al-Ṭayyib Lil Jumu'ah, Jilid 5, No. 2101, hlm. 294.

Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa teman-teman karib pada hari kiamat akan saling bermusuhan karena hubungan persahabatan mereka di dunia dibangun atas dasar kezaliman, bukan dengan kebaikan, kecuali pertemanan orang-orang yang bertakwa yang menjalin persahabatan atas dasar ketaatan kepada Allah. Pertemanan yang tidak didasarkan pada ketakwaan akan menghasilkan pertemanan atas dasar duniawi sehingga mengakibatkan pertemanan terputus. Sementara pertemanan yang didasari dengan ketakwaan akan bersifat langgeng atas dasar ukhrawi sehingga terus terjalin sampai hari kemudian.⁹

Kemudian dalam Tafsir Fathul Bayan dijelaskan bahwa (الأخلاء) yaitu orang-orang yang saling mencintai di dunia, (يومئذ) artinya hari ketika kiamat datang, (بعضهم لبعض عدو) “Saling bermusuhan satu sama lain”, maksudnya adalah hubungan di antara mereka telah terputus, karena masing-masing sibuk dengan dirinya sendiri, dan mendapati bahwa urusan-urusan yang dahulu membuat mereka saling bersahabatan ternyata menjadi penyebab azab. Maka persahabatan pun berubah menjadi saling bermusuhan. Kemudian Allah mengecualikan orang-orang yang bertakwa dengan firman Allah Swt. (إلا المتقين) “Kecuali orang-orang bertakwa” yaitu sahabat di dunia dan akhirat menjalin persahabatan berdasarkan sebab-sebab kebaikan dan pahala, maka persahabatan tersebut kekal sebagaimana adanya.¹⁰

Berdasarkan wawancara sementara pada beberapa mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, terlihat bahwa perilaku *toxic friendship* sering muncul dalam *circle* atau kelompok tertentu. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa pernah terjebak dalam hubungan *toxic friendship* seperti memanfaatkan, bersikap egois,

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, hlm, 589.

¹⁰ Abu al-Tayyib Muhammad Siddiq Khan, *Fathul Bayan Fi Maqasid Qur'an*, (Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1992), Jilid 12, hlm. 371.

merasa tertekan, dan bentuk negatif lainnya. Menariknya, sebagian dari mereka mengetahui bahwa hubungan yang buruk tidak hanya berdampak di dunia tetapi juga di akhirat. Dampak di dunia yang mereka rasakan seperti kurangnya percaya diri, menjauhkan dari kebaikan, dan merasa tertekan. Sedangkan dampak di akhirat seperti dapat menimbulkan penyesalan dan menjerumuskan ke dalam neraka.¹¹ Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Mila Febriani yang menemukan bahwa banyak mahasiswa mengalami bentuk pertemanan *toxic* seperti kritik yang merusak, tidak berempati, sifat keras kepala, dan ketergantungan yang berlebihan.¹² Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan yang seharusnya menjadi tempat saling membantu dan mengajak dalam kebaikan, justru berubah menjadi relasi yang menjauhkan dari nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami etika pertemanan yang baik sesuai dengan ajaran Islam berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, agar tidak terjebak dalam hubungan pertemanan yang *toxic*.¹³

Penelitian ini bukan suatu hal yang baru, tetapi sangat banyak penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan mengenai *toxic friendship* baik dari segi sosial maupun psikologis. Tetapi masih sedikit yang mengkaji dari sudut pandang Al-Qur'an. Selain itu, peneliti belum menemukan secara spesifik yang meneliti pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap *toxic friendship* perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menawarkan pendekatan baru dengan memadukan konsep *toxic friendship* dari sisi kehidupan mahasiswa dengan pemahaman

¹¹ Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada Tanggal 10 April 2025.

¹²Mila Febriani, "Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam", (Skripsi Manajemen dan Komunikasi Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 41.

¹³Amsal Qori Dalimunthe dkk., "*Toxic Friendship* Communication Behavior (Studi: Mahasiswa BPI UIN Sumatera Utara)", dalam *Communnity Development Journal*, Vol.5, No. 1 (2024), hlm. 1827.

terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *toxic friendship*, yang berfokus pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menggali lebih dalam pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Sosiologi Agama mengenai *toxic friendship* menurut perspektif Al-Qur'an. Diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami betapa pentingnya menjaga hubungan pertemanan yang membawa kepada kebaikan, baik dalam konteks sosial, emosional, maupun spiritual. Dengan pemahaman yang baik terhadap ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persahabatan, diharapkan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menciptakan hubungan yang sehat, harmonis, dan penuh dengan nilai-nilai positif yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap *Toxic Friendship* Perspektif Al-Qur'an.”**

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, untuk memperjelas arah pembahasan dalam skripsi ini, perlu ditegaskan fokus penelitian serta rumusan masalah. Hal ini penting agar kajian tidak melebar ke hal-hal yang tidak berkaitan dengan judul penelitian. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menggali pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap *toxic friendship* perspektif Al-Qur'an khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2022.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perspektif Al-Qur'an tentang *toxic friendship*?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Program Studi Sosiologi Agama terhadap *toxic friendship* perspektif Al-Qur'an?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perspektif Al-Qur'an tentang *toxic friendship*.
2. Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Program Studi Sosiologi Agama terhadap *toxic friendship* perspektif Al-Qur'an.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian keislaman khususnya yang berkaitan dengan perspektif Al-Qur'an tentang *toxic friendship*. Dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan *toxic friendship*, penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an memberikan pedoman bagi umat Islam dalam memilih dan menjaga pertemanan.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UIN Ar-Raniry untuk lebih memahami dan mengenali pertemanan yang tidak sehat serta memberikan panduan bagi mereka dalam membangun pertemanan yang lebih positif dan mendukung perkembangan diri. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga kemahasiswaan khususnya UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam merancang program-program yang dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa serta pembinaan karakter seperti kajian keislaman, seminar, layanan konseling yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang *toxic friendship* sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru, sudah ada beberapa kajian terdahulu yang membahas *toxic friendship* baik dari segi sosial, psikologis, maupun pandangan Al-Qur'an. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti terlebih dahulu menelaah beberapa kajian yang relevan dengan judul ini. Adapun beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, dilakukan oleh Amir dengan judul "Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)". Penelitian ini mengkaji perilaku komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar dengan fokus pada pesan verbal dan nonverbal serta dampaknya terhadap teman sebaya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sepuluh informan. Hasil penelitian menunjukkan perilaku *toxic friendship* yang lebih dominan terjadi adalah pengkritik dan kurang empati. Dampak yang dirasakan mahasiswa adalah kemarahan dengan respon berbeda, seperti memilih diam dan menjauh dari pertemanan buruk atau tetap bertahan.¹ Penelitian Amir dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan informan dari kalangan mahasiswa dengan metode kualitatif. Perbedaanya, penelitian Amir berfokus pada bentuk perilaku komunikasi *toxic friendship* serta dampak yang ditimbulkan. Sementara penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa terhadap ayat Al-Quran tentang *toxic friendship*.

¹Amir dkk., Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar), dalam *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, Vol. 2, No. 2, (2020), hlm. 93.

Penelitian kedua, yang berjudul “Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto” yang ditulis oleh Mila Febriani pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku komunikasi *toxic friendship* di kalangan mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel sebanyak 43 mahasiswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan 23,3% mahasiswa berada pada kategori tinggi, 62,8% sedang, dan 14% rendah dalam perilaku komunikasi *toxic friendship*. Bentuk perilaku yang paling dominan adalah sikap keras kepala (26%), pengkritik (24%), kurang empati (25%), dan ketergantungan (25%), yang muncul dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Penelitian ini menegaskan pentingnya adanya program atau intervensi untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai dampak negatif dari *toxic friendship*.²

Persamaan penelitian Mila dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *toxic friendship* di kalangan mahasiswa. Perbedaannya, penelitian Mila bersifat kuantitatif dan berfokus pada bentuk perilaku *toxic friendship* di kalangan mahasiswa tanpa menggali pemahaman terhadap ayat Al-Qur’an dengan solusi yang ditawarkan adalah pentingnya program untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa. Sementara penelitian ini bersifat kualitatif yang berfokus pada pemahaman mahasiswa terhadap *toxic friendship* menurut perspektif Al-Qur’an.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Ikhfiani Haliya pada tahun 2023, dengan judul “*Toxic Friendship* dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang bersumber dari Al-Qur’an dan kitab tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an memandang

² Mila Febriani, “Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam”, (Skripsi Manajemen dan Komunikasi Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 49.

toxic friendship sebagai hubungan pertemanan yang negatif, merugikan, dan tidak sehat yang membawa ke dalam kesesatan dan dapat mengakibatkan masuk ke dalam neraka. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk menghindari hubungan yang merusak dan memilih teman yang membawa kebaikan. Dampak dari *toxic friendship* terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti ucapan kasar, tuduhan tanpa dasar, dan komentar negatif yang menyakiti orang lain.³ Persamaan penelitian Ikhfani dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang *toxic friendship* dalam perspektif Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian, di mana penelitian Ikhfani bersifat kepustakaan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an melalui kajian tafsir tematik, sedangkan penelitian ini gabungan antara penelitian kepustakaan dan lapangan yang berfokus pada pandangan Al-Qur'an tentang *toxic friendship* serta pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap hal tersebut.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Riski Nurliatus Sahban dengan judul "Pandangan Al-Qur'an terhadap *Toxic Friendship*: Analisis Teori Psikologi Attachment John Bowlby" menyatakan bahwa *toxic friendship* dalam pandangan Al-Qur'an merupakan pertemanan yang dilarang dan dipraktekkan karena dapat menjerumus kepada keburukan dan kesesatan. Al-Qur'an menyinggung fenomena tersebut dalam beberapa ayat, antara lain QS. al-Furqān ayat 27-29, QS. al-Shāffāt ayat 51-57, QS. al-Zukhruf ayat 67, dan QS. al-Isrā' ayat 73-7, dengan menggunakan teori Attachment John Bowlby, menjelaskan faktor penyebab seseorang terjebak dalam *toxic friendship* dengan pola asuh *avoidant* (cuek), *ambivalent* (bergantung dan cemas berlebih), serta *disorganized attachment* (tidak stabil) lebih rentan mengalami *toxic friendship*. Dengan demikian, baik Al-Qur'an maupun teori Attachment sama-sama menegaskan bahwa *toxic friendship* berdampak negatif bagi individu maupun lingkungan. Solusi yang ditawarkan adalah

³ Ikhfani Haliya, *Toxic Friendship* dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik), (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2023), 62.

membangun pola asuh yang sehat sehingga terbentuk *secure attachment* sebagai dasar pertemanan yang aman dan bermanfaat.⁴

Adapun persamaan penelitian Riski dengan penelitian ini adalah sama-sama mengaji *toxic friendship* berdasarkan Al-Qur'an serta menegaskan dampak negatifnya. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian, yang mana penelitian Riski menggunakan pendekatan kepustakaan yang berfokus pada teori Psikologi Attachment John Bowlby dengan solusi pola asuh sehat. Sedangkan penelitian ini gabungan antara penelitian kepustakaan dan lapangan yang berfokus pada pemahaman mahasiswa terhadap *toxic friendship* berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an.

Penelitian kelima ditulis oleh Indah Amalia yang berjudul “*Toxic di Media Social dalam Pandangan Al-Quran (Studi terhadap Surah al-Nisā’ ayat 148 dan Surah al-Mumtahanah ayat 2)*”. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir *maudū’ī*. Dalam Al-Qur'an, istilah yang memiliki makna serupa dengan *toxic* adalah kata *su'* yang berarti buruk atau rusak. Seperti dalam surah al-Nisā’ ayat 148, Allah membenci ucapan buruk, yang mengandung makna larangan untuk melakukan tindakan *toxic*. Kemudian dalam surah al-Mumtahanah ayat 2, dijelaskan bahwa perilaku *toxic* dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian, yang pada akhirnya dapat memutuskan hubungan silaturahmi.⁵ Adapun persamaan penelitian Indah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *toxic* dari sudut pandang Al-Quran dengan menggunakan metode tafsir tematik sebagai rujukan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaannya, penelitian Indah bersifat kepustakaan yang mengkaji *toxic* di media sosial yang hanya berfokus pada dua surah saja yaitu surah al-Nisā’ ayat 148 dan surah al-Mumtahanah ayat 2. Sedangkan penelitian ini bersifat lapangan

⁴Riski Nurliatus Sahban, *Pandangan Al-Qur'an Terhadap Toxic Friendship: Analisis Teori Psikologi Attachment John Bowlby*, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025), 70.

⁵ Indah Amalia, “*Toxic di Media Social dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah al-Nisā’: 148 dan Surah al-Mumtahanah: 02)*”, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Kasim Riau, 2021), 56.

dan kepustakaan yang menekankan pada pemahaman mahasiswa berdasarkan Al-Qur'an.

Dari beberapa karya tulis di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti belum menemukan secara khusus yang mengkaji tentang pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap *toxic friendship* perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi ruang tersebut. Diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat serta memberikan solusi terhadap masalah pada saat ini yaitu *toxic friendship*.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Pemahaman

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata paham memiliki arti pengertian, pandangan, pendapat, mengerti benar.⁶ Menurut Bloom pemahaman mencakup tujuan, perilaku, atau respon yang menunjukkan bahwa seseorang mengerti makna sebenarnya dari pesan yang terdapat dalam suatu komunikasi.⁷

Sedangkan Menurut Sudaryono, pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami sesuatu setelah mengetahui dan mengingatnya, yang mencakup kemampuan menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari, dan dapat diwujudkan dengan cara menguraikan inti dari suatu bacaan atau mengubah data yang ada dalam bentuk lain.⁸ Pemahaman merujuk pada sejauhmana seseorang mampu mengartikan, memberikan makna, dan menyimpulkan sesuatu dengan caranya sendiri, sehingga dapat melihat dari berbagai sudut pandang. Bloom membagi aspek pemahaman ke dalam tiga tingkatan yaitu:⁹

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1103.

⁷ Benjamis S. Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification Of Education Goals*, (London: Longmans, Green and Co Ltd, 1956), hlm. 89

⁸ Sudaryono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014). hlm. 11.

⁹ Benjamis S. Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification Of Education Goals*, hlm. 91-95.

a. Translasi

Translasi adalah proses memindahkan makna dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan arti yang terkandung dalam istilah tersebut atau bisa disebut dengan pengalihan atau penerjemahan. Selain itu, translasi juga bisa diartikan sebagai perubahan dari istilah yang abstrak menjadi simbolik agar lebih mudah dimengerti. Jadi, translasi yaitu kemampuan untuk mengubah suatu konsep ke dalam bahasa atau bentuk yang lebih mudah dipahami, kemudian menyampaikannya kembali dalam bentuk lain seperti model atau simbol. Adapun indikatornya mencakup: ¹⁰

- 1) Mampu menerjemahkan suatu bahasa ke bahasa lain. Contoh: Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.
- 2) Mampu menerjemahkan suatu bahasa yang abstrak menjadi konkret.
- 3) Mampu mengubah simbol, ilustrasi, diagram, grafik, dan lainnya ke dalam bentuk verbal.

b. Interpretasi

Interpretasi adalah kemampuan untuk menjelaskan materi dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dengan informasi yang baru diperoleh. Interpretasi bisa diartikan dengan penafsiran atau penjelasan. Interpretasi merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan memperoleh informasi tambahan yang tidak secara langsung tertulis dalam sumber yang dirujuk. Jika translasi hanya mengubah informasi yang ada ke dalam bentuk lain, sedangkan interpretasi menyampaikan informasi baru yang tidak secara eksplisit disebutkan. Adapun indikatornya mencakup: ¹¹

- 1) Mampu memahami isi suatu karya secara menyeluruh.

¹⁰ Benjamis S. Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification Of Education Goals*, hlm. 92.

¹¹ Benjamis S. Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification Of Education Goals*, hlm. 93-94.

- 2) Mampu menafsirkan berbagai bahan bacaan dengan jelas dan mendalam.
- 3) Mampu membedakan kesimpulan yang benar atau yang bertentangan dengan data yang ada.
- 4) Mampu memberikan berbagai jenis data yang ada.
- 5) Mampu memberikan batasan yang tepat ketika menafsirkan.

c. Ekstrapolasi

Ekstrapolasi adalah kemampuan untuk mengembangkan makna lebih lanjut. Aktivitas ini memerlukan tingkat pemikiran yang lebih tinggi, karena seseorang harus dapat memahami makna yang tersembunyi di balik apa yang tertulis, serta memperluas pemahaman mengenai suatu masalah tertentu.¹² Dengan demikian, ekstrapolasi tidak hanya terbatas pada pemahaman data yang bersifat konkret maupun abstrak, tetapi juga mengarah pada prediksi yang lebih luas. Adapun indikatornya mencakup:¹³

- 1) Mampu untuk menyikapi kesimpulan suatu karya dengan melihat langsung pada pernyataan yang jelas tertulis atau disampaikan.
- 2) Mampu menarik kesimpulan dan menyatakannya secara efektif.
- 3) Mampu memprediksi kelanjutan suatu masalah.
- 4) Mampu melengkapi data yang kosong berdasarkan informasi yang tersedia.
- 5) Mampu memprediksi konsekuensi dari tindakan yang digambarkan dalam komunikasi.
- 6) Mampu membedakan antara konsekuensi yang mungkin dan yang pasti terjadi.

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 14.

¹³ Benjamis S. Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification Of Education Goals*, hlm. 96.

2. *Toxic Friendship*

a. Pengertian *Toxic Friendship*

Toxic berasal dari Bahasa Inggris yang berarti racun. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), racun merupakan zat yang bisa menyebabkan sakit atau mati.¹⁴ Konteks *toxic* ini diungkapkan untuk orang yang beracun atau memberikan dampak buruk terhadap orang lain. Sedangkan *friendship* memiliki arti hubungan pertemanan atau persahabatan. Maka *toxic friendship* yaitu hubungan pertemanan yang bersifat merusak. Menurut Victoria Andrea Munoz Serra, seperti yang dikutip dalam penelitian Iredho Fani Reza, *toxic friendship* adalah ketika seseorang disebut sebagai teman, tetapi perilakunya menimbulkan rasa sakit dan tidak sesuai dengan harapan dalam sebuah persahabatan.¹⁵

Istilah *toxic* pertama kali diperkenalkan oleh Lilian Glass, seorang ahli Komunikasi dan Psikologi berbasis di California, dalam bukunya yang berjudul *Toxic People* pada tahun 1995. Menurutnya, *toxic* mengacu pada hubungan yang merusak. Glass mengklaim bahwa setiap hubungan pasti mengalami pasang surut, namun pasang surut tersebut berbeda dengan hubungan yang *toxic*. Hubungan dikategorikan sebagai *toxic* apabila sisi negatifnya berlangsung terus-menerus dan menguras energi.¹⁶ Istilah ini dapat dialami oleh siapa saja baik dalam konteks pertemanan, pasangan, maupun keluarga. Teman yang *toxic* biasanya ditandai dengan sikap egois, suka berbohong, perkataan buruk, bercanda berlebihan, sikap tamak, dan berperilaku kasar yang memicu konflik. Keberadaan pertemanan yang *toxic* dapat menyebabkan kelelahan fisik dan

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1243.

¹⁵ Iredho Fani Reza, *Toxic Friendship in Islamic Psychology Perspective*, <https://psikologi.radenfatah.ac.id/berita/detail/toxic-friendship-in-islamic-psychology-perspective>, (Diakses 22 September 2025).

¹⁶ Mila Febriani, "Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam", 41.

mental karena ketidaknyamanan yang dirasakan dalam lingkungan pertemanan tersebut.¹⁷

b. Istilah *Toxic* dalam Pandangan Islam

Istilah *toxic* tidak ada secara spesifik disebutkan dalam Al-Qur'an tetapi terdapat beberapa istilah yang memiliki makna serupa yaitu: Pertama, *sayyi'ah* yang berasal dari kata *su'u* berarti jelek, buruk, jahat.¹⁸ Kata *sayyi'ah* memiliki banyak makna tergantung konteks pemakaiannya, biasanya sering digunakan sebagai keburukan umum, baik itu dosa, maksiat, malapetaka, serta perbuatan buruk yang dilakukan manusia. Kedua, *syarr* yang memiliki arti jahat, keburukan, tidak baik. *Al-Syarr* dipahami sebagai sesuatu yang dibenci, lawan dari *al-khair* yaitu sesuatu yang disukai. Keburukan dalam konteks ini, menggambarkan keburukan yang tidak diketahui masyarakat banyak, melainkan hanya diketahui oleh orang-orang tertentu.¹⁹ Ketiga, *ādhā* berasal dari kata *ādhā-yu'dhī-īdhā'an* yang artinya menyakiti.²⁰ *Ādhā* bisa dipahami sebagai sesuatu yang menyakitkan atau merugikan. Kata *ādhā* memiliki banyak makna tergantung konteks pemakaiannya, bisa diartikan sebagai menghina, mencemarkan nama baik, merendahkan orang, mengeluarkan kata-kata kasar dan lainnya.²¹ Selain istilah di atas, ada juga terdapat beberapa istilah lain yang semakna dengan *toxic*, dalam skripsi ini peneliti hanya mencantumkan tiga istilah saja.

Pertemanan yang buruk menurut pandangan Islam yaitu adanya suatu hubungan yang kurang harmonis, karena ada salah satu pihak yang terzalimi. Sikap seperti ini sangat banyak ditemukan di

¹⁷ Ummi Mawadadah dkk., *Isu-Isu Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer*, (Depok: Yasuka Inspira Media, 2024), hlm. 34.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus WA Dzurriyyah, 2007), hlm. 177.

¹⁹ Imam Sudarmoko, "Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Dialogia*, Vol. 12, No.1, (2014), hlm. 24-15.

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 38.

²¹ Obby Kautsaraj, "Perilaku Menyakiti dalam Al-Qur'an", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Ponorogo, 2024), 36.

kehidupan sehari-hari, bukan hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga di media sosial. Sehingga istilah *toxic* bertentangan dengan ajaran Islam, karena dapat menimbulkan perilaku buruk.²² Konsep *toxic friendship* dalam Al-Qur'an lebih merujuk pada sifat-sifat tercela yang menyakiti orang lain, seperti perkataan buruk, sikap egois, gibah, berkhianat, menghina, dan sejenisnya.²³ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Nisā' ayat 148 yaitu:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas menjelaskan bahwa perkataan buruk sangat dibenci oleh Allah. Namun, banyak manusia tetap melakukan perilaku yang buruk tersebut. Bahkan di kalangan anak muda sekarang terkadang tutur kata yang tidak baik dianggap keren dan sebagai candaan. Seolah-olah perkataan buruk yang diucapkan kepada orang lain tidak akan dipertanggungjawabkan, dan tidak mempengaruhi orang yang mendengarnya. Tetapi hal tersebut boleh dikatakan bagi orang yang terzalimi, secara langsung terhadap apa yang membuatnya merasa dizalimi.²⁴

c. Ciri-Ciri *Toxic Friendship* جامعة الرابطة

Menurut Jan Yager terdapat beberapa ciri-ciri perilaku *toxic friendship*, adalah sebagai berikut:²⁵

²² Indah Amalia, “*Toxic* di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an”, 12.

²³ Librayes, *Toxic Relationship Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Guepedia, 2024), hlm. 14.

²⁴ Nurul Hikmah Berutu, “Peran Majelis Ta'lim Ni'man Nisā' dalam Mengatasi *Toxic Friendship*”, 32.

²⁵ Jan Yager, *When Friendship Hurts, Mengatasi Teman Berbahaya dan Mengembangkan Persahabatan yang Menguntungkan*, (Tangerang: Agro Media Pustaka, 2006), hlm. 88-89.

1) Kritik yang Merusak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kritik diartikan sebagai penilaian atau respon terhadap suatu hal, yang kadang-kadang disertai dengan penjelasan atau pertimbangan mengenai baik buruknya suatu hasil karya, pendapat, dan lainnya.²⁶ Kritik memiliki kemampuan untuk membuka ruang bagi individu untuk diperdebatkan, bahkan mendorong mereka untuk meyakinkan orang lain, serta memunculkan perbedaan pendapat.

Kritik memiliki peran yang sangat penting dalam pertukaran pendapat. Kritik tidak hanya berkaitan dengan perasaan atau emosi, tetapi juga harus melibatkan analisis serta pengalaman khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain. Terdapat dua jenis pengkritik, yaitu kritik yang merusak dan kritik yang membangun. Contoh kritik yang merusak seperti merendahkan, membuli, mengejek, atau menghakimi. Sedangkan contoh kritik yang membangun yaitu kritik yang disampaikan dengan sopan, memberi masukan yang jelas, dan menawarkan saran untuk perbaikan. Kritik yang dimaksud di sini adalah kritik merusak yang dapat berdampak negatif pada individu.²⁷

2) Tidak Berempati

Salah satu ciri dari *toxic friendship* adalah kurangnya empati terhadap teman. Dalam persahabatan *toxic*, teman akan menjadi dekat atau akrab hanya ketika ada kepentingan atau kebutuhan akan bantuan. Ketika tidak ada keuntungan yang didapat, sikap mereka bisa menjadi lebih dominan dan cenderung mengatur sesuka hati. Tidak berempati berarti ketidakmampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. Seseorang yang tidak memiliki empati biasanya tidak dapat merasakan, menyayangi, atau menunjukkan simpati terhadap orang lain. Empati sebagai kecenderungan yang memungkinkan seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain, seolah-olah berada dalam situasi yang sama. Dengan demikian,

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 820.

²⁷ Librayes, *Toxic Relationship Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 78.

seseorang yang tidak memiliki empati dalam suatu hubungan tidak dapat memahami atau merasakan kondisi atau perasaan orang lain.

3) Keras Kepala

Keras kepala adalah seseorang yang tidak mau mendengarkan pendapat atau saran orang lain, menganggap bahwa pendapatnya selalu benar, enggan mengakui kesalahan, bersikap tidak mau mengalah, dan enggan meminta bantuan dari orang lain. Orang yang keras kepala cenderung merasa lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Perilaku keras kepala dapat merugikan salah satu pihak dalam situasi tertentu.²⁸

4) Bersikap Ketergantungan

Perilaku jenis ini merujuk pada individu yang selalu bergantung pada orang lain. Mereka merasa tidak bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang lain. Perilaku ini sangat merugikan karena mereka terus-menerus meminta bantuan, bahkan untuk hal-hal sepele atau bahkan masalah keuangan. Sifat bergantung menggambarkan individu yang tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain. Orang dengan sifat seperti ini cenderung tidak mandiri, selalu membutuhkan bantuan, dan merasa takut kehilangan orang lain.²⁹

Selain yang disebutkan di atas, terdapat juga beberapa ciri-ciri *toxic friendship* menurut Librayes, antara lain:³⁰

1) Sikap Egois

Egois adalah suatu sikap atau perilaku yang didasari oleh keinginan untuk mengutamakan keuntungan diri sendiri, serta hanya fokus pada kepentingan dan kebutuhan pribadi. Pada dasarnya, manusia memiliki egois yang tumbuh dalam dirinya, sehingga

²⁸ Librayes, *Toxic Relationship Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 79.

²⁹ Amsal Qori Dalimunthe dkk., “*Toxic Friendship Communication Behavior (Studi: Mahasiswa BPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)*”, dalam *Community Development Journal*, Vol. 5, No. 1 (2024), hlm. 1829.

³⁰ Librayes, *Toxic Relationship Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 32-33.

seringkali manusia tidak menyadari sikap egois yang dimilikinya dan pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai masalah. Beberapa ciri sifat egois adalah selalu merasa dirinya paling benar, tidak mau menerima saran dari orang lain, tidak suka dikritik atau dilarang apa yang diinginkan, bertindak sesuai keinginan tanpa memikirkan orang lain. Orang yang egois biasanya memiliki keinginan kuat untuk menguasai sepenuhnya orang yang dicintainya.³¹

2) Perkataan Buruk

Perkataan buruk adalah segala ucapan hina, kotor, menyakitkan hati, yang merusak akhlak serta harga diri, baik itu berupa makian, membuka aib, maupun kata-kata yang tidak pantas didengar. Islam menegaskan bahwa Allah tidak menyukai perkataan buruk karena dapat mencerminkan akhlak yang tidak baik. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan untuk berkata sopan, santun agar mendatangkan kemaslahatan untuk diri sendiri maupun orang lain. Sementara perkataan yang buruk justru akan mendatangkan permusuhan dan hubungan yang *toxic*.³²

3) Mengolok-olok

Mengolok-olok adalah perbuatan meremehkan atau menganggap rendah derajat orang lain, dengan mengingatkan kekurangan-kekurangan mereka, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun isyarat yang menimbulkan tawa. Termasuk di dalamnya memanggil dengan gelar buruk, karena dapat menimbulkan kesombongan dan merasa paling sempurna, padahal setiap manusia memiliki kekurangan. Mengolok-olok merupakan sifat tercela yang termasuk ke dalam *toxic friendship* yang dapat merugikan orang lain

³¹ Librayes, *Toxic Relationship Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 75-76.

³² Nurul Azzahra Butar-Butar, "Toxic People dan Dampaknya di dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar)", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 20, No. 1, (2021), hlm. 25-28.

seperti merusak harga diri, bersedih, hilangnya percaya diri, bahkan sampai menyebabkan depresi.³³

4) Gibah

Gibah adalah suatu perbuatan membicarakan keburukan seseorang yang tidak hadir baik terkait fisik, asal-usul, sifat, perbuatan, serta urusan agama dan duniawi. Ajaran Islam secara tegas melarang perbuatan ini karena dapat merusak hubungan pertemanan. Gibah tidak hanya merugikan orang yang menjadi sasaran tetapi juga berdampak buruk pada hati dan akhlak pelakunya. Selain itu, gibah juga dapat menimbulkan permusuhan, perpecahan bahkan dapat memutuskan tali silaturahmi dengan sesama.³⁴

5) Berkhianat

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berkhianat dapat diartikan sebagai sifat tidak setia, yang dapat merugikan.³⁵ Berkhianat juga dipahami dengan kecurangan, tipu daya, mengingkari janji. Sifat khianat termasuk perbuatan tercela yang harus dihindari, karena dapat menimbulkan permusuhan, balas dendam, dan permasalahan lainnya. Dalam pertemanan buruk, berkhianat menggambarkan teman yang tidak dapat dipercaya, sering ingkar janji, dan berperilaku curang demi kepentingan pribadi. Bentuk berkhianat ini dapat berupa membocorkan rahasia, menyebar fitnah, dan meninggalkan teman saat kesulitan.³⁶

³³ Nurul Azzahra Butar-Butar, “*Toxic People dan Dampaknya di dalam Al-Qur’an*”, hlm. 30-31.

³⁴ Lasmini Maha, “Gibah Virtual dalam Media Sosial Menurut Imam Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami’li Ahkam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 9, No.1, (2023), hlm. 314.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 718.

³⁶ Nuryanto, “Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren terhadap Perubahan Akhlak Santri”, dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 10, No.2, (2013), hlm. 70.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri *toxic friendship* yang telah disebutkan, peneliti menemukan adanya kesamaan makna pada beberapa sikap sehingga dapat digabungkan. Sikap keras kepala, dan tidak berempati termasuk ke dalam sikap egois karena keduanya sama-sama bertujuan mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan kondisi atau perasaan temannya. Selanjutnya, peneliti menggabungkan gibah ke dalam kritik yang merusak karena keduanya sama-sama mencari keburukan orang lain. Oleh karena itu, peneliti membatasi hanya mengambil enam indikator saja antara lain: perkataan buruk, gibah, mengolok-olok, sikap egois, berkhianat, dan bersikap ketergantungan. Pembatasan ini dilakukan untuk memperjelas arah penelitian serta mempermudah dalam mengaitkan perilaku *toxic friendship* dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

d. Faktor Penyebab *Toxic Friendship*

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *toxic friendship* antara lain.³⁷

1) Keluarga

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh pada tingkah laku seorang anak. Pola asuh yang buruk dapat membuat individu menjadi *toxic* dapat dilihat dari perbuatan dan perkataan. Misalnya berkata kasar, mengkritik, mengabaikan, memarahi, kurang perhatian dan bentuk lainnya.

2) Teman

Teman memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu karena banyak waktu yang dihabiskan bersama. Oleh karena itu, teman sangat berpengaruh terhadap perilaku, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Pengaruh negatif dapat berupa perkataan buruk, mengejek, kurang menghargai dan lainnya.

³⁷ Annida Salsabila Fitri, "Penafsiran *Toxic Friendship* dalam Al-Qur'an", 44-45.

3) Diri Sendiri

Masalah utama seseorang berperilaku *toxic* seringkali berawal dari masalah pribadi yang mendalam. Hal ini sering dipicu oleh gangguan kesehatan mental, pengalaman luka emosional, dan trauma. Kondisi tersebut mendorong seseorang untuk melakukan perilaku negatif kepada temannya karena perasaan sakit dan ketidakstabilan emosional tidak dapat dikontrol dengan baik sehingga menimbulkan perilaku yang tidak sehat.

Adapun menurut pendapat Jan Yager faktor yang menjadi penyebab terjadinya *toxic friendship* antara lain:³⁸

1) Kepribadian atau Temperamen

Kepribadian atau temperamen yang tidak seimbang dapat menjadi pemicu utama bagi seseorang untuk dengan mudah berkhianat, berperilaku buruk atau bahkan bisa menjadi korban *toxic friendship*. Kepribadian ini bisa dipengaruhi oleh diri sendiri, seperti ketidakmampuan mengelola emosi, maupun orang lain seperti dorongan untuk menampilkan sikap agar terlihat baik di hadapan orang lain.

2) Rasa Percaya Diri Rendah

Rendahnya rasa percaya diri merupakan kondisi ketika seseorang merasa tidak pantas menjalin persahabatan karena terlalu menekankan kekurangannya, sehingga membuat orang lain cenderung menjauh. Individu yang seperti ini, tidak hanya merendahkan diri sendiri, tetapi juga bisa merendahkan sahabatnya. Rasa percaya diri yang rendah dapat mendorong untuk merusak hubungan pertemanan.

3) Tantangan Keakraban

Keakraban merupakan proses memperlambat hubungan yang berawal dari pengenalan biasa hingga akhirnya menjadi persahabatan. Dalam membangun hubungan pertemanan, terdapat

³⁸ Jan Yager, *When Friendship Hurts, Mengatasi Teman Berbahaya dan Mengembangkan Persahabatan yang Menguntungkan*, hlm. 137-144.

berbagai tantangan atau masalah yang dihadapi, seperti berbagai perasaan, pemikiran, dan ide. Namun di sisi lain, keakraban juga dapat menimbulkan resiko munculnya rasa kecewa, sedih, kehilangan yang pada akhirnya membuat seseorang enggan untuk mengakhiri pertemanan.

4) Ketidakmampuan Memahami Isyarat

Dalam menjalin sebuah pertemanan, setiap isyarat dalam berinteraksi mengandung makna dan pesan moral tertentu. Isyarat tersebut bisa berupa cara berbicara, perubahan sikap atau perilaku yang menggambarkan ketidaksesuaian dalam hubungan. Ketidakmampuan memahami isyarat dapat menyebabkan kesalahpahaman sehingga membuat individu tetap bertahan dalam hubungan yang sebenarnya tidak sehat. Kemampuan memahami isyarat tersebut sangat penting agar sebuah pertemanan dapat berakhir secara baik sebelum terjadi *toxic* di dalamnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya *toxic friendship* yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi pengaruh yang berasal dari keluarga dan teman. Pola asuh yang kurang baik terhadap anak seperti berkata kasar, kurang perhatian, dan sering memarahi dapat menumbuhkan perilaku negatif yang akhirnya terbawa dalam kehidupan pertemanan. Demikian pula, lingkungan pertemanan yang buruk sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Sedangkan faktor internal meliputi kepribadian, rasa percaya diri rendah, tantangan keakraban, dan ketidakmampuan memahami isyarat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku *toxic friendship* berakar dari ketidakstabilan dalam mengelola emosional dan hubungan pertemanan dengan baik. Oleh karena itu, penyebab *toxic friendship* tidak hanya berasal dari dalam diri sendiri tetapi juga berasal dari lingkungan sekitar. Lingkungan berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap seseorang dalam menjalin hubungan pertemanan.

e. Dampak *Toxic Friendship*

Perilaku *toxic friendship* tentu dapat memberikan dampak negatif terhadap orang yang terjebak dalam pertemanan yang buruk. Adapun dampaknya antara lain:³⁹

- 1) Kompetisi yang tidak sportif, pada dasarnya adalah sesuatu yang wajar selama masih dalam batas yang sehat. Selama tetap saling menghormati pencapaian satu sama lain, maka tidak akan menimbulkan masalah. Namun, ketika persaingan menjadi tidak terkendali, hal ini bisa menimbulkan perilaku saling menjatuhkan, kurang menghargai, bersikap tidak peduli, bahkan meremehkan keberhasilan sahabat sendiri, yang semuanya merupakan bentuk dari tindakan buruk.
- 2) Iri, sering menjadi penyebab utama mengapa sebuah persahabatan bisa dipandang secara negatif. Rasa iri biasanya muncul terhadap keberhasilan orang lain atau saat seseorang dijadikan panutan, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman dan dorongan untuk merendahkan orang lain.
- 3) Balas dendam, muncul sebagai bentuk reaksi dari perasaan tidak berdaya, di mana seseorang berusaha mendapatkan pengakuan, penghargaan, atau perhatian dengan cara memengaruhi orang lain agar menyukai atau menginginkannya.
- 4) Depresi, adalah kondisi yang ditandai dengan suasana hati yang terus-menerus buruk, hilangnya minat terhadap berbagai hal, serta merasa kehabisan energi. Secara emosional, depresi sering terlihat dari perasaan sedih yang mendalam, merasa tidak berguna atau bersalah, menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, dan tidak lagi menikmati aktivitas yang sebelumnya disukai.
- 5) Tidak percaya diri adalah perasaan yang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup, masa kecil yang kurang menyenangkan, trauma masa lalu, pengalaman kegagalan maupun penolakan, kesendirian, kecemasan, perfeksionis, serta

³⁹Ummi Mawadadah dkk., *Isu-Isu Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer*, hlm. 35.

memiliki orang tua atau pasangan yang suka mengkritik secara berlebihan.

3. Metode Tematik dalam Penelitian Al-Qur'an

Metode tematik adalah suatu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan tema atau topik permasalahan peneliti.⁴⁰ Dalam menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema, peneliti membatasi hanya mengambil beberapa ayat yang langsung relevan dengan tema permasalahan yaitu *toxic friendship*, agar kajian lebih fokus dan mendalam sesuai dengan tujuan. Ada beberapa langkah yang telah dirumuskan oleh ulama dalam melakukan kajian tafsir tematik, antara lain:

- a. Menentukan topik atau tema yang akan dikaji.
- b. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai kronologi masa turunnya.
- d. Memahami korelasi (munasabah) antar ayat agar dapat melihat hubungan dan keselarasan pesan yang disampaikan dalam berbagai ayat.
- e. Memperhatikan sebab nuzul untuk memahami konteks ayat.
- f. Melengkapi kajian dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama.
- g. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam, baik dari segi bahasa, konteks sesuai dengan tema.
- h. Menganalisis ayat-ayat secara komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *'am* dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad* sehingga menjadi utuh dan menyeluruh.
- i. Membuat kesimpulan yang menggambarkan pandangan Al-Qur'an.⁴¹

⁴⁰ Muin Salim Mardan dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'ī*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), hlm 44.

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2015), hlm. 28.

C. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam skripsi ini, peneliti akan menjelaskan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap judul penelitian. Penjelasan tersebut diharapkan dapat mencegah kesalahan pengertian antara penulis dan pembaca. Istilah yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai mengerti, menguasai, memahami.⁴² Pemahaman yaitu suatu proses berpikir dan belajar. Hal ini dikarenakan untuk mencapai suatu pemahaman harus melalui proses belajar dan kemampuan berfikir. Jadi pemahaman sendiri diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara memahami.⁴³

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengolah pengetahuan yang telah dipelajari sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, misalnya menggantikan kata dengan sinonim, menuliskan kembali dengan gaya bahasa sendiri, mengubah bentuk komunikasi dari tulisan menjadi tabel atau visual, dan memberikan penafsiran terhadap suatu hal.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan individu dapat memahami arti atau konsep yang diketahui. Dalam penelitian ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan informan dalam menjelaskan konsep *toxic friendship* perspektif Al-Qur'an, dan mampu menguasai konsep dari permasalahan yang ditanyakan, sehingga mampu membedakan, menjelaskan, mengubah, serta

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1103.

⁴³ Aletheia Rabbani, *Pengertian Pemahaman dan Kemampuan Memahami*, <https://www.sosial79.com/2021/01/pengertian-pemahaman-dan-kemampuan.html>, (Diakses 20 September 2025).

⁴⁴ Dewi Amaliaah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Efektif, dan Psikomotorik", dalam *Jurnal Humanika*. Vol. 21, No.2, (2021), hlm 161.

memberikan contoh sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

2. *Toxic Friendship*

Secara bahasa *toxic friendship* berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata. *Toxic* artinya racun, sedangkan *friendship* artinya pertemanan. Jadi *toxic friendship* adalah pertemanan yang beracun atau pertemanan yang buruk. Menurut Yager, *toxic friendship* disebut dengan persahabatan semu. Jenis persahabatan yang merusak dan berbahaya, bersifat satu arah, tidak ada kasih sayang, tidak saling berbagi, tidak ada kebersamaan, hanya mementingkan diri sendiri (egois), dan berusaha membuat segala hal berakhir dengan buruk.⁴⁵

Pertemanan buruk biasanya ditandai dengan sikap egois, fitnah, suka gibah, suka iri dengan teman, kritik yang merusak, kompetisi yang tidak sportif, suka menghina, mengajak kepada maksiat dan lainnya yang berdampak negatif.⁴⁶ Dengan demikian, dalam penelitian ini informan yang pernah mengalami atau memahami *toxic friendship* akan mampu mengenali ciri-cirinya, serta merasakan dampak negatif, baik secara emosional maupun sosial, dan mampu menjelaskan dinamika hubungan yang terjadi.

3. Perspektif

Perspektif menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai sudut pandang seseorang mengenai suatu hal. Menurut Martono perspektif adalah cara pandang yang digunakan oleh seseorang ketika melihat suatu permasalahan yang terjadi. Sedangkan menurut Sumaatmadja perspektif adalah cara pandang

⁴⁵ Jan Yager, *When Friendship Hurts, Mengatasi Teman Berbahaya dan Mengembangkan Persahabatan yang Menguntungkan*, hlm.30.

⁴⁶ Annida Salsabila Fitri, “Penafsiran *Toxic Friendship* dalam Al-Qur’an”, 36.

dan berperilaku terhadap suatu permasalahan. Hal ini menganggap bahwa manusia memiliki perspektif untuk memahami sesuatu.⁴⁷

Perspektif terdiri dari asumsi, nilai, dan gagasan yang membentuk cara pandang serta dapat memengaruhi tindakan seseorang dalam suatu situasi. Perspektif dapat dipahami sebagai sudut pandang yang berfungsi untuk mengarahkan pemahaman terhadap suatu fenomena. Perbedaan perspektif akan melahirkan penafsiran yang berbeda terhadap realitas.⁴⁸

Dalam penelitian ini, perspektif yang dimaksud tidak merujuk pada cara pandang individu atau informan peneliti, melainkan pada pandangan Al-Qur'an. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup yang mengajarkan manusia dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sudut pandang yang bersumber dari ajaran, petunjuk dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk menafsirkan suatu permasalahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, perspektif adalah bagaimana *toxic friendship* dikaji berdasarkan pandangan Al-Qur'an.

⁴⁷ Gramedia Blog, *Pengertian Perspektif, Teknik, Jenis-Jenis dan Macamnya*, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perspektif/>, (Diakses 21 September 2025).

⁴⁸ Halimatusa'diah, "Teori dan Perspektif dalam Penelitian Ilmu Komunikasi", dalam *Jurnal Program Studi Kehumasan*, Vol. 2, No.2, (2021), hlm. 56.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggabungkan dua jenis penelitian yaitu lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mana peneliti harus turun langsung ke lapangan dengan melibatkan masyarakat. Sedangkan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji sumber tertulis baik yang bersumber dari kitab tafsir, buku, jurnal dan lainnya.¹ Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku *toxic friendship* dan mengkaji kitab tafsir sebagai rujukan. Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk menggali pemahaman mahasiswa secara mendalam tentang *toxic friendship* berdasarkan Al-Qur'an dengan melakukan wawancara terhadap informan.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Program Studi Sosiologi Agama. Pemilihan lokasi dikarenakan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengkaji tentang Al-Qur'an serta relevan dengan fokus penelitian. Sementara Program Studi Sosiologi Agama dipilih karena memiliki pemahaman serta mempelajari interaksi sosial yang baik dalam kehidupan Masyarakat. Namun, dari kedua Program Studi tersebut hampir semua mahasiswa pernah mengalami perilaku *toxic friendship*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 7.

sejauhmana pemahaman mahasiswa terhadap *toxic friendship* perspektif Al-Qur'an.

C. Subjek/ Informan Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian yang nantinya akan diperoleh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh terdiri atas sembilan fakultas, dan peneliti hanya berfokus pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang dibatasi pada dua Program Studi yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Sosiologi Agama angkatan 2022, dengan mengambil informan sebanyak sepuluh orang dari mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan lima orang dari mahasiswa Sosiologi Agama. Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dipilih lebih banyak karena memiliki latar belakang kajian Al-Qur'an dan Tafsir yang relevan untuk menggali pemahaman *toxic friendship* dalam perspektif Al-Qur'an. Sedangkan pengambilan lima informan dari mahasiswa Sosiologi Agama dipilih berdasarkan latar belakang kajian sosial dan relasi pertemanan. Kriteria informan yang ditulis dalam penelitian ini adalah: informan yang paham tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *toxic friendship*, pernah menyaksikan dan atau mengalami *toxic friendship* dan mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan peneliti.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Gulo, instrumen penelitian adalah pedoman tertulis yang berisi panduan untuk wawancara atau daftar pertanyaan untuk mendapatkan informasi.² Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data terdiri dari instrumen studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dalam studi dokumentasi peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku *toxic friendship* yaitu perkataan

² Naidin Syamsuddin, dkk., *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*, (Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha, 2023), hlm. 87.

buruk, gibah, mengolok-olok, sikap egois, berkhianat, dan bersikap ketergantungan. Instrumen observasi berupa lembaran observasi yang berisi tentang daftar perilaku atau sikap mahasiswa yang diobservasi dalam menjalin hubungan pertemanan dengan cara mengamati langsung. Sementara instrumen wawancara berupa pedoman wawancara mendalam yang berisi pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dengan memerlukan jawaban panjang dan alat perekam suara seperti *handphona* untuk merekam hasil wawancara apabila memiliki kesulitan dalam mencatat hasil wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode studi dokumentasi observasi, dan wawancara.

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bukan diperoleh dari informan melainkan dari berbagai sumber tertulis seperti kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian.³ Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan studi dokumentasi berupa kitab tafsir untuk mengkaji ayat-ayat yang mengandung makna *toxic friendship* di dalam Al-Qur'an.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung di lapangan. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar yaitu mengumpulkan data dengan cara melihat langsung bagaimana perilaku, sikap, dan cara mahasiswa berinteraksi dengan teman

³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 148.

sebayanya⁴ yaitu tepatnya di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Program Studi Sosiologi Agama. Tujuan dari observasi adalah untuk memahami bagaimana pandangan dan kesadaran mahasiswa terhadap pertemanan yang buruk atau *toxic friendship* sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang efektif dalam menggali informasi secara mendalam dari berbagai sudut pandang subjek penelitian.⁵ Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semiterstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka antara informan dengan peneliti. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yang bersifat terbuka atau lebih bebas. Selanjutnya peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Informan akan memberikan pendapat, pemahaman, serta pengalamannya.⁶

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data menjadi bentuk yang mudah dibaca dan dipahami.⁷ Analisis data merupakan upaya untuk mengumpulkan dan mengorganisasi hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan data lainnya secara sistematis, agar pemahaman peneliti terhadap topik yang diteliti dapat meningkat, serta hasil penelitian dapat disajikan untuk orang lain. Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu.⁸ Dalam hal

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 228.

⁵ Asep Mulyana dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2020), hlm. 49.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 233.

⁷ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 246.

ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi atau situasi fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, peneliti menggunakan metode tematik (*maudū ī*) antara lain:

1. Menentukan topik atau tema yang akan dikaji sesuai dengan fokus penelitian yaitu *toxic friendship*.
2. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu perkataan buruk, gibah, mengolok-olok, sikap egois, berkhianat dan bersikap ketergantungan. Perilaku tersebut masuk ke dalam *toxic friendship*.
3. Memahami tafsir-tafsir berdasarkan ayat yang telah dihimpunkan.
4. Memperhatikan sebab nuzul untuk memahami konteks ayat.
5. Melengkapi kajian dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama.
6. Membuat kesimpulan yang menggambarkan pandangan Al-Qur'an tentang *toxic friendship* berdasarkan hasil kajian tematik.⁹

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu penelitian lapangan, Miles and Huberman mengemukakan tiga teknik analisis data yang digunakan antara lain:¹⁰

1. Reduksi data adalah proses penyaringan dan penyusunan data mentah yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan diringkas agar lebih mudah dipahami. Reduksi data ini merupakan suatu teknik analisis yang bertujuan untuk memperjelas, memilih informasi yang relevan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta menyusun data dengan cara yang sistematis.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2015), hlm. 28.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 248-525.

2. Penyajian data (display data) adalah sekumpulan informasi yang disusun sedemikian rupa untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dengan menyajikan data secara jelas dan terstruktur, pembaca akan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan, dan peneliti juga bisa mengambil kesimpulan yang lebih tepat. Pada penelitian ini penyajian data adalah berbentuk teks yang bersifat naratif dan juga berbentuk kolom atau tabel.¹¹
3. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah diuraikan sejak awal, untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan tidak hanya tentang mengidentifikasi temuan utama, tetapi juga tentang memahami implikasi dan signifikansi dari temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, kesimpulan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman kita tentang topik yang diteliti.¹²

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 249.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian merupakan penjelasan umum lokasi atau tempat dilaksanakan penelitian. Gambaran lokasi penelitian dicantumkan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca mengenai sejarah, struktur organisasi, data mahasiswa, tujuan, visi dan misi sebuah tempat. Lokasi penelitian ini mencakup dua Program Studi yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Sosiologi Agama.

1. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

a. Sejarah

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) merupakan pengembangan dari Program Studi Tafsir-Hadis. Sesuai dengan Nomenklatur Kementerian Agama Republik Indonesia No. 442 tahun 2014 tentang penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Program Studi ini, awalnya berdiri pada tahun 1979 di bawah naungan Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry dengan nama Syariah Tafsir-Hadis (S.T.H), berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Lembaga Islam nomor KEP/D.VI/218/74 tanggal 23 desember 1974. Setelah enam belas tahun berjalan, pada tahun 1990 Prodi ini dialihkan ke Fakultas Ushuluddin berdasarkan surat keputusan Rektor nomor 33 tahun 1990 dan berubah nama menjadi Jurusan Ushuluddin Tafsir-Hadis (UTH). Selanjutnya, seiring dengan keluarnya peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia nomor 1429 tahun 2012 tentang penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam, yang berisi tentang perubahan nama-nama Program Studi yang lama menjadi nama baru.

Berdasarkan pertimbangan dan mengingat beberapa hal terkait minat para mahasiswa semakin banyak, maka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat menetapkan perubahan nama Prodi Tafsir-

Hadis menjadi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Saat ini, Prodi IAT menjadi salah satu program studi dengan peminat terbanyak di Fakultas Ushuluddin. Para dosennya merupakan lulusan dari berbagai perguruan tinggi dalam negeri seperti UIN Ar-Raniry, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Medan, serta dari luar negeri seperti Universitas Kebangsaan Malaysia, Universitas Al-Azhar Mesir, Sudan, dan Maroko.¹

b. Visi, Misi, dan Tujuan

Adapun visi dan misi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai berikut:

1) Visi

“Menjadi Program Studi yang modern, professional, dan andal dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kebangsaan dan keuniversalan untuk membangun masyarakat yang saleh, modern, cerdas, dan unggul.”

2) Misi

Adapun misi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pendidikan dan proses pembelajaran Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sesuai dengan mutu standar akademik.
- b) Mengembangkan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan interdisipliner secara berkesinambungan.
- c) Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- d) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan menjalin kerjasama antara Program Studi dengan berbagai pihak untuk mewujudkan Tri Darma Perguruan Tinggi.

¹ Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, <http://piat.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> (Diakses 25 September 2025).

- e) Mempublikasikan hasil-hasil kajian Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk meningkatkan pengetahuan dalam proses transformasi sosial.

3) Tujuan

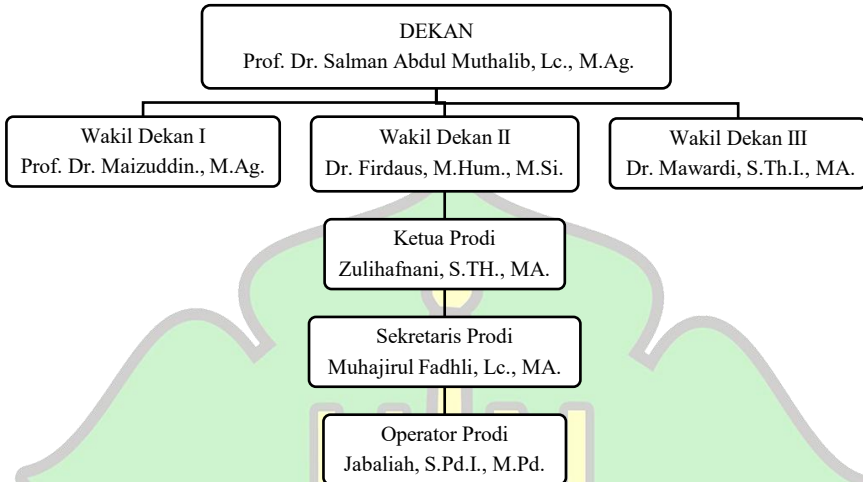
Adapun tujuan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai berikut:

- a) Terlaksananya pendidikan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang modern, profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan
- b) Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional, dan internasional.
- c) Terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.
- d) Terwujudnya manajemen lembaga berbasis *good governance* secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan, dan sumber daya manusia yang baik.²

² Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, <https://fuf.arraniry.ac.id/2025/07/struktur-organisasi-prodi-ilmu-al-quran-dan-tafsir/>, (Diakses 25 September 2025).

c. Struktur Organisasi

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Prodi IAT



d. Data Mahasiswa

Berikut ini merupakan jumlah data mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari beberapa angkatan:

Tabel 4. 2 Data Mahasiswa dari Angkatan 2019-2025

| Angkatan | Jumlah Mahasiswa |
|----------|------------------|
| 2019 | 140 |
| 2020 | 150 |
| 2021 | 158 |
| 2022 | 144 |
| 2023 | 157 |
| 2024 | 141 |
| 2025 | 145 |

Sumber: Data dari Prodi IAT

2. Program Studi Sosiologi Agama

a. Sejarah

Berdasarkan Surat Keputusan Jenderal Pendidikan Islam No. 2860 tahun 2012 tentang izin penyelenggaraan Program Studi Strata

Satu (S1), di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Banda Aceh yang saat itu belum berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Pada tanggal 28 Desember 2013 ditetapkan izin resmi bagi pembukaan Program Studi Sosiologi Agama (S1) di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Izin tersebut diberikan untuk menyelenggarakan kegiatan perkuliahan regular. Program Studi ini, mulai menerima mahasiswa pada tahun 2013 dan berada di bawah kepemimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, yang dipimpin oleh seorang Dekan dan dibantu tiga Wakil Dekan.

Dalam penyusunan visi, misi, tujuan dan sasaran dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Pertemuan internal yang melibatkan dosen-dosen berlatar belakang Sosiologi
2. Pertemuan lanjutan yang melibatkan dosen rumpun Ilmu Sosial, di mana diskusi awal dijadikan dasar untuk pengayaan konsep dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap visi dan misi IAIN Ar-Raniry serta konteks sosial keagamaan Indonesia dan Aceh.
3. Pertemuan eksternal melibatkan *stakeholder* untuk memperoleh pandangan dan masukan terkait keberadaan Program Studi Sosiologi Agama di masa mendatang.
4. Workshop visi dan misi, sebagai forum untuk menerima berbagai masukan sehingga menghasilkan visi, misi, dan tujuan yang berkualitas.
5. Rapat senat yang menetapkan visi, misi, dan tujuan secara resmi.
6. Penerbitan surat keputusan visi dan misi Program Studi Sosiologi Agama.³

³ Prodi Sosiologi Agama, <http://psa.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, (Diakses 26 September 2025).

b. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

“Menjadi Program Studi yang modern, professional dan andal dalam pengembangan keilmuan Sosiologi Agama, keislaman, kebangsaan dan keuniversalan untuk membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul.”

2) Misi

Adapun misi Program Studi Sosiologi Agama sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan pendidikan yang berkualitas, didukung oleh tenaga pengajar professional, dari latar belakang keilmuan multidisipliner.
- b) Melakukan penelitian ilmiah dan kajian secara mendalam dan komprehensif dalam rangka inovasi ilmu dan pengembangan masyarakat.
- c) Melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk aplikasi ilmu sekaligus pertanggungjawaban akademik kepada masyarakat.
- d) Menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga strategis pemerintah dan swasta baik di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.
- e) Menyediakan sarana dan prasarana yang berkualitas untuk mendukung proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

3) Tujuan

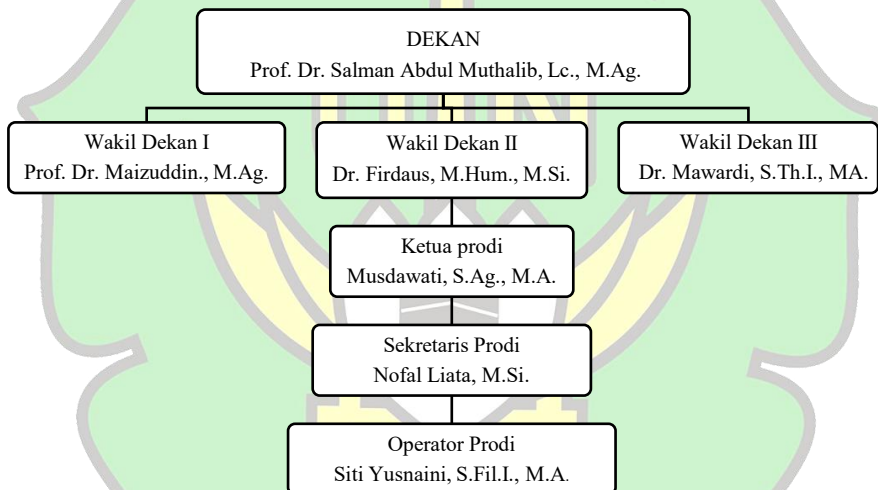
Adapun tujuan Program Studi Sosiologi Agama sebagai berikut:

- a) Memperkuat moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam Tri Darma pada Program Studi Sosiologi Agama dalam rangka membangun budaya dan karakter bangsa serta menjadikan Program Studi Sosiologi Agama sebagai bagian dari pusat pengkajian moderasi beragama di Aceh.

- b) Meningkatkan pemerataan akses layanan Program Studi Sosiologi Agama yang berkualitas dengan memperhatikan mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu.
- c) Meningkatkan kualitas lulusan, produktifitas, dan daya saing Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- d) Meningkatkan budaya birokrasi pemerintahan yang bersih, melayani dan responsif gender.⁴

c. Struktur Organisasi

Tabel 4. 3 Struktur Organisasi Prodi SA



d. Data Mahasiswa

Berikut ini merupakan jumlah data mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama dari beberapa angkatan:

Tabel 4. 4 Data Mahasiswa dari Angkatan 2019-2025

| Angkatan | Jumlah mahasiswa |
|----------|------------------|
| 2019 | 21 |
| 2020 | 13 |

⁴ Prodi Sosiologi Agama, <https://fuf.ar-raniry.ac.id/program-studi/sosiologi-agama/#>, (Diakses 26 September 2025).

| | |
|------|----|
| 2021 | 15 |
| 2022 | 37 |
| 2023 | 21 |
| 2024 | 15 |
| 2025 | 27 |

Sumber: Data dari Prodi SA

B. Perspektif Al-Qur'an Tentang *Toxic Friendship*

Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt. merupakan pedoman hidup yang sempurna bagi umat manusia, yang mengatur segala aspek kehidupan manusia mulai dari keyakinan, ibadah, hingga hubungan sosial. Pemahaman terhadap isi dan fungsi Al-Qur'an menjadi hal penting bagi umat Islam agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Ilahi. Al-Qur'an mengandung berbagai petunjuk dan pedoman dalam menghadapi permasalahan kehidupan, baik individu maupun sosial.⁵

Salah satu permasalahan kehidupan sekarang yang muncul dalam hubungan antar teman adalah *toxic friendship* yaitu hubungan pertemanan beracun, tidak sehat, dan hanya menguntungkan salah-satu pihak saja. Meskipun istilah *toxic friendship* baru dikenal namun perilakunya sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Hal ini tergambar pada surah al-Kahfi ayat 34, menceritakan seorang laki-laki Kafir yang diberi oleh Allah kebun dan harta yang melimpah sehingga membuatnya merasa sombong dan meremehkan temannya yang mukmin dengan mengatakan: "Hartaku lebih banyak daripada hartamu sebagaimana yang engkau lihat", bahkan menganggap bahwa kebun tersebut tidak akan pernah binasa. Sikap sombong dan meremehkan teman inilah yang mencerminkan bentuk pertemanan yang buruk.⁶

⁵ Heriah Fitriani dan Alwizar, "Kajian Pustaka Tentang Isi dan Fungsi Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Umat Manusia", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, Vol.3, No.2, (2025), hlm. 1164.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, hlm. 58.

Istilah *toxic friendship* tidak ada secara khusus dijelaskan di dalam Al-Qur'an, akan tetapi penelitian ini berfokus pada beberapa perilaku yang menggambarkan pertemanan buruk antara lain: Pertama, perkataan buruk seperti mengucapkan kata-kata kasar dan menyindir yang dapat menyakiti hati teman. Kedua, gibah seperti membicarakan keburukan atau aib teman. Ketiga, mengolok-olok seperti mengejek, menertawakan, dan menghina teman. Keempat, sikap egois yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan perasaan teman. Kelima, berkhianat seperti membocorkan rahasia atau berbohong kepada teman. Keenam, bersikap ketergantungan seperti selalu meminta bantuan untuk hal-hal kecil yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri.

Berikut ini tabel yang mencakup beberapa perilaku *toxic friendship* beserta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan yaitu:⁷

Tabel 4. 5 Ayat-Ayat Al-Quran Terkait Perilaku *Toxic Friendship*

| No | Perilaku | Surah dan Ayat |
|----|-----------------|---|
| 1 | Perkataan buruk | Al-Nisā' ayat 148 Al-Mā'idah ayat 63 Al-Qaṣaṣ ayat 55 Al-Isrā' ayat 53 |
| 2 | Gibah | Al-Hujurāt ayat 12 Al-Humazah ayat 1 |
| 3 | Mengolok-olok | Al-Taubah ayat 79 Al-An'ām ayat 10 Hūd ayat 38 Al-Anbiyā' ayat 41 Al-Hujurāt ayat 11 Al-Baqarah ayat 212 Al-Shāffāt ayat 12 |
| 4 | Sikap egois | Al-Nisā' ayat 128 Al-Hasyr ayat 9 |

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufaharis Lil Fāzil Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Dar al-Kitab, 1992).

| | | |
|---|-------------------------|---|
| | | Al-Tagābun ayat 16 Al-Ahzāb ayat 19 |
| 5 | Berkhianat | Al-Anfāl ayat 27,58, 71 Al-Nisā' 105, 107 Al-Mā'idah ayat 13 Al-Hajj ayat 38 Ghāfir ayat 19 |
| 6 | Bersikap ketergantungan | Al-Furqān ayat 27-29 Al-An'ām ayat 116 |

Meskipun terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan perilaku buruk, dalam penelitian ini hanya memilih dan menafsirkan satu ayat dari setiap perilaku yang dianggap paling relevan. Dari keenam perilaku *toxic friendship* yang dikaji, sebagian dianalisis menggunakan lafaz dan sebagian lainnya dipahami melalui konteks ayat. Adapun penafsiran dari beberapa perilaku *toxic friendship* dengan menggunakan kitab Tafsir al-Misbah adalah sebagai berikut:

1. Perkataan Buruk

Perkataan buruk terdiri dari dua kata yaitu perkataan dan buruk. Perkataan berasal dari Bahasa Arab "*qāla-yaqūlu-qaulan*" artinya perkataan, percakapan.⁸ Sedangkan buruk berasal dari Bahasa arab "*sū'u* " artinya buruk, jelek.⁹ Dengan demikian, perkataan buruk dalam Bahasa arab disebut "*sū'i minal qaul*" yang maknanya perkataan yang mengandung keburukan, tidak pantas diucapkan. Istilah "*sū'i minal qaul*" secara eksplisit hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an yaitu pada surah al-Nisā' ayat 148, sementara ayat yang lainnya dipahami melalui konteks yaitu: Surah al-Mā'idah ayat 63, surah al-Isrā' ayat 53, dan surah al-Qaṣaṣ

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus WA Dzurriyyah, 2007), hlm. 360.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 183.

ayat 55. Berikut penafsiran Quraish Shihab tentang perkataan buruk pada surah al-Nisā' ayat 148:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat di atas memerintahkan kaum muslimin untuk selalu ingat bahwa Allah Yang Maha Suci tidak menyukai segala bentuk keburukan yang dilakukan secara terang-terangan, terutama ucapan buruk. Hal ini mencakup kata-kata yang bisa didengar oleh orang yang dimaki atau orang lain.¹⁰ Kata (لَا يُحِبُّ) *lā yuhibbu* yaitu tidak menyukai, artinya bahwa Allah tidak merestui sehingga tidak memberi ganjaran atau menjatuhkan sanksi kepada pelaku yang tidak disukai-Nya. Kata tersebut juga mengandung makna larangan atau tidak diizinkan oleh Allah.

Adapun kata (الْجَهْرَ) *jahra* bermakna sesuatu yang nyata dan terang, baik dapat dilihat oleh mata atau didengar oleh telinga. Ucapan yang dimaksud adalah bukan rahasia melainkan sesuatu yang didengar oleh orang lain. Disebutkan ucapan karena tingkat terendah dari gangguan kepada orang lain. Para ulama berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan ucapan buruk, sebagian berpendapat adalah doa kehancuran untuk penganiaya, sementara sebagian lain menyebutkan keburukan yang memang dia sandang atau disandangnya. Semuanya termasuk hal-hal yang tidak disukai oleh Allah Swt. Akan tetapi, terdapat pengecualian yaitu diperbolehkan mengucap perkataan buruk bagi orang yang dianiaya dengan tujuan untuk memperingatkan orang lain akan sikapnya, untuk membela diri dan menjelaskan kekeliruan yang terjadi bukan sengaja membongkar keburukan yang bersangkutan. Seperti

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, hlm, 634.

tuduhan berzina dan lainnya, selama ucapan tersebut tidak melewati batas.

Dalam konteks ini, Ja'far As-Shadiq pernah memberikan nasihat kepada seseorang yang bernama Unwan. Ja'far berkata: Apabila seseorang mengatakan kepadamu, jika engkau mengucapkan satu kata buruk, engkau akan mendengar dariku sepuluh kata yang lebih buruk, maka jawablah: Sekalipun engkau mengucapkan sepuluh kata buruk maka engkau tidak akan mendengar dariku walau sepatah kata. Beliau juga menambahkan "Siapa yang memakimu, maka katakanlah kepadanya, apabila makianmu benar maka aku bermohon semoga Allah mengampuniku dan apabila tidak benar semoga Allah mengampunimu. Siapa yang mendoakan kehancuran untukmu maka doakanlah keselamatan untuknya."¹¹

Dikutip dari kitab al-Wahidi yang bersumber dari al-Mujahid bahwa surah al-Nisā' ayat 148 turun berkenaan dengan seorang tamu yang singgah di rumah suatu kaum, tetapi menperlakukan dan menjamunya dengan buruk, sehingga tamu tersebut mengadukan perbuatan mereka. Lalu turunlah ayat ini sebagai keringanan (rukhsah) yang memperbolehkan seseorang mengadukan perlakuan buruk yang diterima.¹²

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa segala bentuk ucapan buruk dilarang oleh Allah Swt. karena apabila terdengar oleh orang lain terutama dalam lingkungan pertemanan akan berdampak negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Allah menganjurkan agar yang dimaki sebaiknya diam dan memaafkan. Sikap diam dan memaafkan menunjukkan kemuliaan akhlak seseorang.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, hlm, 636.

¹² Al-Wahidi, *Asbābun Nuzūl*, (Mekah: Dār al-Bāz Li al-Nasyr Wa al-Tawzi', 1968), Jilid 1, hlm.124.

2. Gibah

Secara bahasa gibah berasal dari kata “*ghāba-yaghību-ghībatan*” artinya mengumpat-umpat.¹³ Secara istilah gibah merujuk pada perbuatan menyebut keburukan seseorang yang tidak hadir di tempat dengan sesuatu yang tidak disenanginya. Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan gibah antara lain: Surah al-Hujurāt ayat 12 dan surah al-Humazah ayat 1. Berikut penafsiran Quraish Shihab tentang larangan gibah pada surah al-Hujurāt ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحَسَّبُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Tobat lagi Maha Penyayang.

Dalam Tafsir al-Misbah, Allah menegaskan bahwa sebagian dugaan merupakan dosa, terutama yang tidak berdasar dan mengarah kepada orang lain. Ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk tanpa dasar karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Larangan tersebut bertujuan agar manusia tidak mudah menuduh tanpa bukti karena prasangka buruk dapat menimbulkan ketegangan sosial dan menghambat ketenangan.¹⁴ Dalam konteks ini Rasulullah Saw. juga berpesan bahwa:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 304.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13, hlm, 255.

الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا
وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا»

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah mengatakan Rasulullah Saw. bersabda: "Jauhilah prasangka sebab prasangka adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian mencari-cari kesalahan, janganlah kalian saling memata-matai, janganlah kalian saling marah, janganlah kalian saling membelakangi, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara".¹⁵ (HR. Bukhari)

Hadis di atas menegaskan adanya larangan berprasangka buruk terhadap seseorang tanpa sebab karena dapat mendorong munculnya perilaku negatif lainnya seperti mencari-cari kesalahan, memata-matai, dan saling bermusuhan.¹⁶ Setelah menjelaskan larangan berprasangka buruk, Al-Qur'an kemudian melarang perbuatan *tajassasū* atau mencari kesalahan orang lain. Kata (تَجَسَّسُوا) *tajassasū* bermakna upaya mencari tahu secara tersembunyi. Imam Al-Ghazali menafsirkan larangan ini sebagai anjuran bahwa setiap orang berhak menyembunyikan rahasia dan jangan kamu berusaha membuka yang ingin mereka sembunyikan. Upaya mencari kesalahan orang lain biasanya berawal dari dugaan negatif sehingga disebutkan setelah larangan menduga. Tindakan *tajassasū* dapat menimbulkan kerenggangan suatu hubungan. Dalam kaitan dengan larangan membuka aib orang lain, Muawiyah pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

¹⁵ Abu Abdillah Muhammad al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dārul Tawq an-Najāh, 2001), Kitab al-Ilmu, Bab at-Tayyīb Lil Jumu'ah, Jilid 17, No. 6724, hlm. 31.

¹⁶ Abu Al-Fadh Ahmad al-Asqalani, *Fathul Bari*, (t.tp: Dār al-Fikr, t.t), Kitab al-Adab, Bab Tentang Larangan Hasad dan Permusuhan, Jilid 10, hlm. 481.

حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّمْلِيُّ، وَابْنُ عَوْفٍ، وَهَذَا لَفْظُهُ قَالَا: حَدَّثَنَا
 الْفِرْيَابِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ ثَوْرٍ، عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ، قَالَ:
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « إِنَّكَ إِذَا اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ
 النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ، أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ »

Telah menceritakan kepada kami Isa bin Muhammad ar-Ramli dan Ibnu AUF dan ini adalah lafadznya, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami al-firyabi dari Sufyan dari Tsaur dari Rasyid bin Sa'd dari Mu'awiyah ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: “Jika engkau mengamati-amati (menelusuri) aurat (aib) orang-orang, berarti engkau telah merusak mereka, atau hampir-hampir engkau merusak mereka.”¹⁷ (HR. Abu Daud)

Dalam kitab Sunan Abu Daud, hadis di atas berkualitas *ṣahīh* yang diriwayatkan oleh Abu Daud, seluruh perawinya *tsiqah* dan tidak terdapat cacat pada rantai periwayatan. Sehingga dapat dijadikan *hujjah* untuk memperkuat larangan *tajassus* serta mendorong umat Islam dalam menjaga kehormatan sesama. Selanjutnya Al-Qur'an juga melarang perbuatan gibah atau mengunjing. Kata (يَغْتَابُ) *yaghtab* terambil dari kata “gibah” yang berasal dari kata “gaib” artinya tidak hadir. Istilah gibah merujuk pada perbuatan menyebut keburukan seseorang yang tidak hadir di tempat dengan sesuatu yang tidak disenanginya. Jika keburukan yang disebutkan itu benar adanya maka dinamakan gibah, jika tidak benar maka dinamakan *buhtan* atau kebohongan besar.¹⁸

Terdapat dua pendapat mengenai *asbābun nuzūl* ayat di atas, pendapat pertama dari as-Suddi menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki yang biasa melayani Rasulullah Saw.

¹⁷ Abu Daud as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, t.t), Kitab al-Adab, Bab Fi an-Nahī ‘An at-Tajassusi, Jilid 4, No. 4888, hlm. 272,

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13, hlm, 256.

Sebagian sahabat mengutus kepadanya untuk meminta lauk, namun tidak memberikannya. Lalu mereka berkata: “Sesungguhnya dia itu kikir dan buruk perangnya”. Pendapat kedua dari Ibnu Jurayj ayat tersebut turun berkenaan dengan Salman al-Farisi, ketika selesai makan, kemudian tidur dan mendengkur. Maka dua orang membicarakan tentang makan dan tidurnya. Kedua riwayat tersebut dinilai *daif*.¹⁹

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab terdapat tiga larangan perilaku buruk yaitu: prasangka, mencari kesalahan orang lain dan mengunjing. Ketiga perilaku tersebut sangat berbahaya terutama gibah. Allah Swt. melarang gibah karena tindakan yang merusak pertemanan secara perlahan. Tujuan terbentuknya hubungan pertemanan adalah agar setiap individu dapat menjalin hubungan yang harmonis, saling memberi manfaat, serta dapat bergaul dengan aman dan damai. Namun, munculnya gibah justru dapat menimbulkan kerusakan dalam hubungan sosial, mengubah kebaikan menjadi keburukan dan menghilangkan ketenangan dalam pertemanan.

3. Mengolok-olok

Terdapat beberapa istilah di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna “mengolok-olok”, yaitu “*haza'a*” artinya mengejek, memperolok-olok,²⁰ “*lamaza*” artinya mencela, memaki,²¹ dan “*sakhira*” artinya mengejek, menertawakan, menghina.²² Istilah “*sakhira*” beserta berbagai bentuk turunannya juga ditemukan di beberapa ayat Al-Qur'an antara lain: Surah al-Taubah ayat 79, surah al-An'am ayat 10, surah Hud ayat 38, surah al-Anbiya' ayat 41, surah al-Hujurat ayat 11, dan lainnya. Berikut penafsiran Quraish

¹⁹ Salim bin 'Id Hilali dan Muhammad bin Musa al-Nasr, *al-Istī'āb Fī Bayan al-Asbāb*, (Arab Saudi: Dār ibn al-Jauzī Li al-Nasyr, 2004), Jilid 3, hlm. 284.

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 482.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 402.

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 165.

Shihab tentang larangan mengolok-olok pada surah al-Hujurāt ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Allah memerintahkan umat-Nya untuk melakukan *işlah* (perdamaian), dan melarang perbuatan yang dapat menimbulkan pertikaian seperti saling mengolok-olok dan memanggil dengan dengan gelar buruk. Perbuatan tersebut dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan permusuhan. Allah mengingatkan bahwa bisa jadi orang yang diolok itu lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok. Selain itu, memanggil seseorang dengan sebutan buruk tergolong perbuatan fasik.²³

Kata (يَسْخَرُ) *yaskhar* atau mengolok-olok bermakna menyebut kekurangan orang lain dengan tujuan menertawakan baik melalui ucapan, perbuatan dan tingkah laku. Adapun Kata (قَوْمٌ) kaum digunakan untuk menyebut sekelompok laki-laki, sedangkan perempuan disebutkan secara khusus dalam ayat ini karena

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13, hlm, 250.

kebiasaan mengejek atau mengunjing lebih banyak terjadi di kalangan perempuan.

Sementara itu, kata (تَلْمِزُوا) *talmizū* berasal dari kata *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata tersebut. Ibnu Asyir memahami ejekan yang ditujukan langsung kepada seseorang, baik melalui isyarat, bibir, tangan, maupun kata-kata sebagai ancaman atau ejakan. Larangan untuk tidak melakukan *al-lamz* terhadap diri sendiri bermakna agar seseorang tidak mengejek orang lain, karena hakikatnya menghina orang lain sama dengan merendahkan diri sendiri. Siapa pun yang mengejek akan menanggung akibat buruk terhadap perbuatannya, bahkan mungkin mendapat ejekan yang lebih buruk. Firman Allah (عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لِّمَنْ هِيَ) menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan di sisi Allah berbeda dari penilaian manusia secara umum. Banyak orang menilai berdasarkan pandangan duniawi yang keliru, sehingga tega merendahkan orang lain, padahal jika menggunakan penilaian yang ditetapkan Allah, tentu tidak akan melakukan penghinaan tersebut.²⁴

Kata (تَنَابَزُوا) *tanābazū* berasal dari kata *an-nabz* artinya gelar buruk. Istilah *Al-tanābuz* berarti saling memberi gelar buruk. Larangan ini berbentuk timbal balik karena kebiasaan saling memanggil dengan sebutan buruk dan memicu balasan yang sama, sehingga menimbulkan permusuhan. Perlu dicatat bahwa jika gelar tersebut dapat diterima oleh penyandangannya dan tidak bermakna penghinaan seperti Abu Hurairah dengan nama asli Abdurrahman bin Shakhr al-Azdi, al-A'raj (sipincang) dan al-A'masy (sirabun), maka penyebutannya masih ditoleransi oleh agama.

Ada beberapa Riwayat yang menyebutkan bahwa *asbābun nuzūl* surah al-Hujurāt ayat 11 berkenaan dengan seorang laki-laki yang mempunyai dua atau tiga nama, sering dipanggil dengan nama-nama tertentu yang tidak disenangi. Di antara Riwayat tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yang menjelaskan sebab turunnya ayat ini sebagai berikut:

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13, hlm, 250-251.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، عَنْ دَاوُدَ، عَنْ غَامِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو جَبْرِةَ بْنُ الصَّخَّاحِ قَالَ فِينَا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي بَنِي سَلَمَةَ (وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ) قَالَ قَدِمَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ مِنْ رَجُلٍ إِلَّا وَهُوَ اسْمَانِ أَوْ ثَلَاثَةٌ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « يَا فُلَانٌ ». فَيَقُولُونَ مَهْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَعْصَبُ مِنْ هَذَا الْإِسْمِ فَأُنزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ)

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail berkata: Telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Dawud dari Amir, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Jabirah bin Dhahhak, ia berkata: “Ayat ini turun kepada kami, Bani Salamah: “Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman (al-Hujurāt ayat 11). Abu Jabirah berkata: “Saat Rasulullah Saw. datang kepada kami, tidak ada seorangpun di antara kami melainkan ia mempunyai dua atau tiga nama. Sehingga Rasulullah Saw. memanggil: “Wahai fulan”. Orang-orang berkata: “Wahai Rasulullah, jangan ! dia akan marah jika dipanggil dengan nama tersebut”. Lalu turunlah ayat ini. (Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk).²⁵ (HR. Abu Daud)

Hadis di atas memiliki sanad yang lengkap dan perawinya dikenal *tsiqah* sehingga dinilai sahih yang terdapat dalam kitab Sunan Abu Daud. Riwayat inilah yang kuat dijadikan dasar untuk memahami sebab turunnya ayat, terkait larangan memanggil seseorang dengan gelar buruk.

²⁵ Abu Daud as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.t), Kitab al-Adāb, Bab Alqāb, Jilid 4, No. 4964, hlm. 445,

4. Sikap Egois

Secara Bahasa kata egois berasal dari Bahasa Arab *anāniyyun* berarti mementingkan diri sendiri.²⁶ Bentuk masdarnya adalah *anāniyah* yang berarti sifat keegoisan atau memperhatikan kepentingan diri sendiri. Istilah egois di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit dengan satu istilah. Akan tetapi dijelaskan dengan beragam sikap yang menggambarkan sikap mementingkan diri sendiri. Salah satu bentuknya adalah kikir, dengan istilah “*syuḥḥ*” dan “*bakhil*”. Kedua istilah ini menggambarkan sikap pelit atau tidak mau berbagi dan tidak peduli terhadap orang lain, serta lebih mengutamakan diri sendiri walaupun mampu melakukannya.²⁷ Kata *syuḥḥ* disebutkan dalam beberapa ayat antara lain: Surah al-Nisā' ayat 128, surah al-Hasyr ayat 9, surah al-Tagābun ayat 16, surah al-Ahzab ayat 19. Berikut penafsiran Quraish Shihab pada surah al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kaum Anshar lebih mengutamakan kaum Muhajirin daripada kepentingannya sendiri,

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 50.

²⁷ Maryam Jamila, “Egoism dalam Pandangan Al-Qur'an dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial (Kajian Tafsir Tematik)”, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025), 36.

meskipun mereka sangat membutuhkan. Orang yang memiliki sifat tersebut termasuk mukmin sejati dan dipelihara oleh Allah dari sifat kekikiran dan itulah orang-orang yang beruntung. Kata (حَاجَةٌ) *hājah* berasal dari kata *hauj* artinya kebutuhan yang mendesak terhadap sesuatu. *Hājah* bermakna sesuatu yang sangat dibutuhkan, dalam konteks ini dijelaskan bahwa kaum Anshar sama sekali tidak terlintas keinginan untuk memperoleh apa yang telah diberikan Nabi. Seperti disebutkan bahwa Nabi membagi harta *fa'i* dari Bani an-Nadhir kepada kaum Muhajirin dan tiga kaum Anshar yang sangat membutuhkan. Meskipun begitu, kaum Anshar tidak merasa iri, marah ataupun keinginan untuk memiliki. Kata (أُوْتُوا) yang artinya “Telah diberikan kepada mereka”, tidak disebutkan secara jelas apa yang diberikan dan menunjukkan bahwa kaum Anshar tidak merasa kecewa dan menerima apapun yang diberikan.²⁸

Kata (شَحَّ) *syuhh* artinya kekikiran yang disertai dorongan untuk terus memiliki sesuatu. Sebagian yang lain memahami sebagai naluri yang melekat dalam diri manusia yang membuatnya merasa berat untuk memberikan apa yang dimiliki. Oleh karena itu, *syuhh* berbeda dengan *bukhl*. *Bukhl* menggambarkan kekikiran yang sudah nampak dengan keengganan untuk memberi, sedangkan *syuhh* potensi yang dapat diaktualkan atau ditahan. Maksudnya seseorang tetap memberi walaupun hatinya berat namun dapat dikalahkan oleh sifat *syuhh*.²⁹ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yaitu:

أخبرنا محمود بن غيلان، قال حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانٌ، عَنْ بِنِ
عُمَارَةَ الْفُعْفَعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ
أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ « أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَأْمَلُ الْعَيْشَ
وَتَحْشَى الْفَقْرَ »

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14, hlm, 117.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14, hlm, 118.

Telah mengabarkan kepada kami Mahmud bin Ghailan, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki', dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, dia berkata: Seseorang bertanya: Wahai Rasulullah! Sedekah apa yang paling utama? Beliau menjawab: "Kamu bersedekah padahal saat itu kamu dalam keadaan sehat dan sangat berat untuk bersedekah (bakhil), kamu mendambakan kehidupan dan takut fakir."³⁰ (HR. Sunan an-Nasa'i)

Asbābun nuzūl surah al-Hasyr ayat 9 diriwayatkan oleh Sa'īd bin Ahmad bin Ja'far al-Mu'adhhi. Ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Ali Al-Faqih, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Mansur bin Abi al-Jahm as-Sabi'i, telah mengabarkan kepada Nashr bin 'Ali al-Jahdhami, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Daud, dari Fudhail bin Ghazwan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. menyerahkan seorang lelaki dari ahlu shuffah kepada Anshar untuk menjadi tamunya. Lelaki Anshar tersebut membawa tamunya ke rumah. Ia berkata kepada istrinya, "Apakah ada makanan?" istrinya menjawab: Tidak ada, kecuali makanan untuk anak-anak. Ia berkata: Tidurkanlah mereka, jika mereka sudah tidur, datanglah kepadaku. Ketika istrinya selesai melakukan hal itu, ia pun datang. Lalu lelaki Anshar meletakkan makanan di hadapan tamunya, kemudian mematikan lampu agar tamunya mengira bahwa ia juga makan bersamanya. Keesokan paginya, ia membawa tamunya kepada Rasulullah Saw. maka Rasulullah bersabda: "Penduduk langit benar-benar kagum terhadap perbuatan kalian berdua". Kemudian turunlah ayat "Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak". Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui

³⁰ Ahmad Bin Syu'aib Abu Abdurrahman an-Nasā'i, *al-Mujtabā Min as-Sunan*, (Halab: Maktab al-Maṭbū'āth al-Islāmiyyah, 1986), Kitab Zakat, Bab *Ayyu Ṣadaqatil Afḍal*, Jilid 5, No. 2542, hlm. 68.

Musaddad dari Abdullah bin Daud dan Muslim melalui Abu Kuraib dari Waki', keduanya dari Fudhail bin Ghazwan.³¹

Berdasarkan penafsiran, dapat disimpulkan bahwa Allah tidak menyukai seseorang yang bersikap egois, meskipun dalam ayat tersebut tidak ada disebutkan secara eksplisit kata larangan. Sikap egois merupakan sikap tercela yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan perasaan atau kebutuhan orang lain. Ayat di atas menggambarkan sebaliknya, yaitu anjuran untuk bersikap dermawan dan mendahulukan kepentingan orang lain meskipun berada dalam keadaan mendesak. Dalam konteks *toxic friendship*, perilaku egois ini tampak pada teman yang hanya memikirkan dirinya sendiri dan enggan berbagi. Sedangkan Islam mengajarkan hubungan pertemanan yang dilandasi kepedulian dan keikhlasan.

5. Berkhianat

Khianat berasal dari kata “*khāna-yakhūnu-khiānah*” yang artinya berkhianat.³² Adapun beberapa ayat yang menjelaskan tentang larangan berkhianat antara lain: Surah al-Anfāl ayat 27,58, 71, surah al-Nisā' 105, 107, surah al-Mā'idah ayat 13, dan lainnya. Berikut penafsiran Quraish Shihab tentang larangan berkhianat pada surah al-Anfāl ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhinati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.

Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa Allah mengingatkan umatnya untuk bersyukur dan jangan mengkhianati hak Allah dan Rasulullah serta amanat yang telah diberikan oleh orang lain baik itu keluarga, teman, muslim maupun non muslim. Kata (تَخُونُوا) *takhūnū* berasal dari kata *al-khaun* artinya kekurangan, sedangkan

³¹ Al-Wahidi, *Asbābun Nuzūl*, hlm. 281.

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 122.

lawan katanya adalah *al-wafā'* artinya kesempurnaan. Istilah khianat sendiri merupakan kebalikan dari kata amanat. Seseorang dikatakan khianat ketika dia mengurangi kewajiban yang seharusnya dipenuhi. Sementara itu, kata amanat artinya percaya. Orang yang menerima amanat berarti dipercaya oleh pihak yang menitipkannya, dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan dapat dijaga tanpa merusak dan mengurangnya.³³

Sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia itu adalah amanat dari Allah Swt. yaitu agama, bumi beserta isinya, keluarga dan lainnya. Sedangkan amanat manusia dengan manusia mencakup banyak hal bukan hanya harta benda, ikatan perjanjian, juga termasuk rahasia yang dibisikkan. Kata (وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ) artinya "Sedang kamu mengetahui". Beberapa ulama berbeda dalam memahaminya, sebagian memahami bahwa mengkhianati Allah dan Rasul serta mengkhianati amanat siapapun padahal mengetahui adalah haram hukumnya dan termasuk dalam perbuatan buruk. Sementara yang lain memahaminya dengan makna "Padahal kamu adalah orang-orang yang terus menerus tahu bahwa Berkhianat terhadap orang lain merupakan perbuatan terlarang".³⁴

Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah bin 'Abdil Munzir al-Anshari. Ketika Rasulullah Saw. mengepung Bani Quraizah selama dua puluh satu malam, mereka meminta kepada Rasul agar berdamai sebagaimana kaum Yahudi Bani Nadhir sebelumnya, yaitu diperbolehkan pergi menuju daerah Adzri'at dan Ariha di wilayah Syam. Namun, Rasulullah menolak permintaan itu kecuali jika bersedia menyerah kepada keputusan Sa'ad bin Mua'adz. Mereka menolak dan berkata: Utuslah kepada kami Abu Lubabah, karena Abu Lubabah memiliki hubungan baik dengan mereka. Kemudian Rasulullah mengutus Abu Lubabah dan ketika datang mereka bertanya: "Wahai Abu Lubabah menurutmu bagaimana?, apakah kami harus tunduk pada keputusan Sa'ad bin Mua'adz?". Abu Lubabah mengisyaratkan dengan tangan ke arah

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, hlm, 423.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, hlm, 423

lehernya, seolah berkata: Jika kalian menyerah kepada Sa'ad artinya penyembelihan (jangan lakukan). Kemudian berkata: "Demi Allah kakiku belum bergerak dari tempat itu tetapi sudah tahu bahwa aku telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya". Ketika ayat tersebut turun, Abu Lubabah pergi ke masjid dan mengikat dirinya pada salah satu tiang masjid dan bersumpah, "Demi Allah aku tidak akan merasakan makanan atau minuman sampai aku mati atau Allah menerima tobatku". Lubabah tetap terikat selama tujuh hari tanpa makan dan minum hingga jatuh pingsan. Kemudian Allah menerima tobatnya, namun ia menjawab "Tidak, demi Allah aku tidak akan melepaskan diriku sampai Rasul sendiri yang melepaskannya. Rasul datang dan melepaskannya. Setelah itu Abu Lubabah berkata: "Sebagai bentuk penyempurna tobatku, aku ingin meninggalkan rumah kaumku tempat melakukan kesalahan dan ingin menyerahkan seluruh hartaku". Rasul bersabda: "Cukuplah sepertiga hartamu yang engkau sedekahkan".³⁵

Allah Swt. melarang umat-Nya berkhianat terhadap amanat yang telah diberikan baik yang berasal dari Allah, Rasul maupun sesama. Dalam konteks *toxic friendship*, bentuk Berkhianatan dapat terlihat ketika seseorang tidak menjaga kepercayaan temannya, menyebarkan rahasia, atau berperilaku tidak jujur demi keuntungan sendiri. Tindakan seperti ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga amanat serta hubungan pertemanan yang berlandaskan kejujuran.

6. Bersikap Ketergantungan R A N I R Y

Ayat tentang Bersikap ketergantungan tidak terdapat di dalam Al-Qur'an secara khusus, namun ada ayat yang mengarah kepada perilaku tersebut yaitu surah al-Furqān ayat 27-29 adalah sebagai berikut:

³⁵ Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbāb Nuzūl Al-Qur'an*, (Dammam: Dār al-Islāh, 1992), Jilid 1, hlm. 235.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (27)
 يَا وَيْلَتَا لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (28) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي
 وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ حَذُولًا (29)

(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, “Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul. Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia. Sungguh, dia benar-benar telah menyesatkanmu dari peringatan (Al-Qur’an) ketika telah datang kepadaku. Setan itu adalah (makhluk) yang sangat enggan menolong manusia.

Dalam tafsir al-Misbah ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang zalim pada hari Kiamat mengalami penyesalan akibat kesesatan mereka di dunia. Mereka digambarkan menggigit kedua tangannya karena menyesal telah mengikuti jalan yang salah dan tidak mengikuti petunjuk Rasul. Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk memperingatkan manusia tentang nasib orang-orang yang menolak kebenaran dan mengikuti teman yang menjerumuskan. Kata (خَلِيلًا) *khalīlan* berasal dari kata “*khullah*” artinya celah, yang dimaksud adalah teman akrab, bahkan hingga kecelah-celah hati, serta telah mengetahui rahasia yang terdapat di dalamnya. Ayat di atas juga menegaskan bahwa setan sejak dahulu selalu menjerumuskan manusia dengan bujukan dan harapan, namun tidak pernah memberikan pertolongan setelah manusia tersesat.³⁶

Terdapat dua riwayat mengenai *asbābun nuzūl* ayat di atas. Ibnu Abbas dalam riwayat ‘Ata al-Khurasani berkata: Ubay bin Khalaf biasa menghadiri majelis Nabi, duduk bersama beliau dan mendengarkan ucapannya, meskipun tidak beriman. Lalu Uqbah bin Abi Mu’ith melarangnya untuk terus melakukan hal tersebut, maka turunlah ayat ini. Riwayat lain dari Asy-Sya’bi berkata: Uqbah adalah sahabat dekat Ubay bin Khalaf. Suatu ketika Uqbah masuk

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, hlm, 460.

Islam, lalu Ubay berkata kepadanya: “Wajahku haram bertemu dengan wajahmu bila engkau mengikuti Muhammad. Maka Uqbahpun kembali kafir dan murtad untuk menyenangkan Ubay, kemudian Allah menurunkan ayat ini.³⁷

Penafsiran di atas, mengajarkan bahwa pentingnya setiap individu untuk memilih teman karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Ayat tersebut juga menggambarkan bentuk ketergantungan berlebihan kepada teman. seseorang yang Bersikap ketergantungannya akan kehilangan kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara mandiri. Cenderung mengikuti kemauan temannya tanpa memperhatikan salah atau benar hanya takut kehilangan hubungan pertemanan. Oleh sebab itu, Al-Qur’an menegaskan agar manusia tidak bergantung secara berlebihan kepada sesama, melainkan hanya kepada Allah Swt. sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Syarah ayat 8 yang artinya “Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. Ayat ini mengajarkan bahwa ketergantungan sejati hanya pantas diberikan kepada Allah bukan kepada manusia yang bisa menyesatkan.

C. Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan Program Studi Sosiologi Agama Tentang *Toxic Friendship* Perspektif Al-Qur’an

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman mahasiswa terhadap *toxic friendship* menurut Al-Quran, baik dari segi pemahaman secara umum, pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an, pengalaman yang dialami, maupun solusi yang ditawarkan dalam menghadapi perilaku *toxic* dalam lingkungan pertemanan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan Program Studi Sosiologi Agama. Hasil

³⁷ Al-Wahidi, *Asbābun Nuzūl*, hlm .225.

penelitian didasarkan pada tiga tingkatan pemahaman yaitu translasi, interpretasi dan ekstrapolasi.

1. Pemahaman Mahasiswa Mengenai Makna *Toxic Friendship*

Pada tahap translasi, mahasiswa memberikan beragam penjelasan dalam mengartikan makna *toxic friendship*. Setiap informan memiliki cara pandang tersendiri dalam menggambarkan bentuk pertemanan yang buruk. Beberapa mahasiswa menilai bahwa *toxic friendship* adalah pertemanan yang hanya bersifat memanfaatkan, sering mengejek, hubungan yang terdapat di dalamnya unsur *bullying*, mengajak kepada keburukan, merasa tertekan, terbebani, dapat merugikan salah satu pihak dan lainnya. Seperti penjelasan Siti Aisyah bahwa:

“*Toxic friendship* menurut saya adalah ketika teman sudah membebani, sering melukai hati, membawa pada keburukan, dan paling parah berani melakukan kekerasan fisik. Berbeda halnya dengan pertemanan yang baik yaitu membawa kita ke arah yang positif seperti bisa di ajak belajar bersama, saling mendukung, dan mengajak kepada kebaikan”³⁸

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Putri Ratna Dewi:

“*Toxic friendship* adalah pertemanan yang tidak baik, sering merendahkan, meremehkan, dan menyebarkan aib seseorang. Teman seperti ini bukan saling mendukung atau memberi semangat tetapi justru membuat kita merasa bersalah, kecil, bahkan tidak berharga. Sedangkan teman yang baik adalah teman yang selalu ada buat kita baik susah maupun senang, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi”³⁹

Kemudian diungkapkan oleh saudara Ahmad Fadhli yaitu:

“*Toxic friendship* adalah pertemanan yang mengarah kepada hal negatif yang terdapat di dalamnya pembulian, berbicara kasar, saling mengolok-olok, menjatuhkan, bahkan

³⁸ Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada Tanggal 18 Oktober 2025.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Putri Ratna Dewi, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, pada Tanggal 25 Oktober 2025.

mengajak kepada keburukan. Sedangkan pertemanan yang baik akan mengarah kepada hal-hal positif”.⁴⁰

Dari berbagai penjelasan yang diungkapkan informan terlihat bahwa semua mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai makna *toxic friendship* serta dapat membedakan antara pertemanan yang baik dan buruk. Meskipun ungkapan yang digunakan setiap informan berbeda-beda, namun tetap memiliki pandangan yang sejalan. Semua informan memahami makna *toxic friendship* sebagai bentuk pertemanan yang mengandung unsur negatif dan tidak memberikan manfaat, baik secara emosional maupun spiritual. Sebaliknya, pertemanan yang baik menurut mereka adalah hubungan yang saling mendukung, menghargai, serta mendorong pada kebaikan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

2. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Perilaku *Toxic Friendship*

Bagian ini dipaparkan hasil penelitian mengenai tingkat interpretasi mahasiswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya yang berkaitan dengan perilaku *toxic friendship*. Berdasarkan kerangka teori yang digunakan, peneliti mengkategorikan enam perilaku yang mencerminkan pertemanan buruk. Setiap perilaku dianalisis melalui hasil wawancara untuk melihat sejauhmana mahasiswa memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait hubungan sosial. Adapun beberapa perilaku *toxic friendship* beserta hasil pemahaman mahasiswa adalah sebagai berikut:

a. Perkataan Buruk

Perkataan buruk merupakan salah satu perbuatan tercela dan di benci oleh Allah Swt. karena dapat merusak hubungan pertemanan. Ucapan buruk masih sering didengar baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Pada masa sekarang banyak muncul

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ahmad Fadhli, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada Tanggal 22 Oktober 2025.

bahasa kasar yang diperhalus seperti kata *anjir*, *bego*, *kampret*, *anjay*, dan sejenisnya. Meskipun istilah tersebut dianggap lumrah dalam bahasa gaul, tetapi pada hakikatnya tetap mengandung makna tidak sopan. Selain itu, bentuk ucapan seperti sindiran, ejekan, makian yang menyinggung perasaan orang lain juga termasuk perkataan buruk karena menimbulkan ketidaknyamanan dalam pergaulan. Hal ini sering dianggap wajar, padahal Al-Qur'an secara tegas menganjurkan agar setiap muslim mengucapkan perkataan yang baik-baik dan bermanfaat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Novita Manik:

“Menurut saya perkataan buruk itu sangat dilarang oleh Allah seperti menyindir seseorang, berkata kasar, mencakup segala ucapan buruk. Jelas bahwa Allah menyuruh kita untuk berkata yang baik-baik, terdapat dalam surah al-Isrā', saya lupa bunyi ayatnya yang artinya itu “Katakanlah kepada hamba-hambaku hendaklah mengucapkan perkataan yang baik, sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia”. Dari ayat itu dipahami bahwa Al-Qur'an mengajarkan kita untuk berbicara yang sopan, lembut, tanpa menyakitkan hati seseorang. Jika kita menyakitkan hati seseorang justru dapat merusak pertemanan”.⁴¹

Selanjutnya diungkapkan oleh Putri Enjelina yang menyatakan bahwa:

“Perkataan yang buruk adalah sesuatu yang keluar dari mulut kita akan balik kepada kita sendiri, maksudnya bahwa jika kita mengatakan hal buruk kepada orang lain, maka hal buruk itu akan balik kepada diri kita sendiri. Al-Qur'an tentu melarang segala sesuatu yang buruk. Ada ayat Al-Qur'an yang mengatakan (وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ) menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran”, maksudnya Allah memerintahkan umat-Nya

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Novita Manik, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada Tanggal 23 Oktober 2025.

untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat serta menjauhkan dari perbuatan tercela.⁴²

Mahasiswa memahami bahwa Al-Qur'an secara tegas memerintahkan umat-Nya untuk berkata baik dan lembut. Sebagaimana yang terkandung dalam surah al-Isrā' ayat 53 yang menekankan pentingnya berbicara sopan agar terhindar dari permusuhan atau perselisihan. Selain itu, juga terdapat dalam surah āli-'Imrān ayat 104, Allah memerintahkan agar manusia mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Oleh karena itu, menjaga lisan merupakan aspek terpenting dalam menciptakan hubungan yang saling menghargai.

b. Gibah

Salah satu perilaku yang sering terjadi dan sulit untuk dihindari dalam pertemanan adalah gibah atau mengunjing. Perilaku ini dilakukan dengan cara membicarakan keburukan orang lain baik secara sengaja maupun tidak disadari, biasanya lebih dominan terjadi pada perempuan. Dalam pertemanan, gibah sering muncul akibat rasa iri, tidak suka dengan orang lain, atau sekedar ingin cari perhatian. Sedangkan Al-Qur'an memerintahkan untuk menjauhi perbuatan tersebut termasuk prasangka buruk, mengkritik dan mencari kesalahan orang lain akan terciptanya hubungan yang damai. Adapun hasil wawancara dengan Riska Bonita mengatakan:

“Gibah menurut pemahaman saya yaitu suatu perbuatan yang sangat dikenal, Al-Qur'an menjelaskan bahwa gibah itu sama dengan memakan daging saudara yang kita bicarakan, intinya seakan-akan telah membunuh orang yang dibicarakan yang terdapat dalam surah al-Hujurāt ayat 12, dan saya juga pernah baca dalam sebuah hadis bahwa ketika

⁴² Hasil Wawancara dengan Putri Enjelina, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada Tanggal 21 Oktober 2025.

kita mengibahi orang lain selama dia belum memaafkan, maka dosanya tersebut akan ditampung oleh kita sendiri”.⁴³ Pernyataan ini juga serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Desy Ana Putri:

“Gibah ialah menceritakan sesuatu yang tidak disukai oleh orang lain, jika menceritakan yang tidak benar termasuk fitnah. Terdapat dalam surah al-Hujurāt ayat 12 yang mana gibah seperti memakan daging saudaranya sendiri, kemudian juga dijelaskan dalam surah al-Humazah yaitu celakalah bagi orang yang mengupat lagi mencela. Namun perbuatan tersebut sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan terutama di kalangan mahasiswa, meskipun mereka mengetahui bahwa hal tersebut dilarang. Saya sendiri berusaha untuk menghindarinya atau mengalihkan pembicaraan ke hal yang bermanfaat”.⁴⁴

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa memahami makna gibah sebagai perbuatan yang dilarang menurut pandangan Al-Qur’an karena akan menimbulkan dosa serta merusak hubungan pertemanan. Pemahaman tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنِ الْعَلَاءِ،
عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُونَ
مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ «ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ» قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ
إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ «إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ
لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ»

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata: Telah menceritakan

⁴³ Hasil Wawancara dengan Riska Bonita, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, pada Tanggal 21 Oktober 2025.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Desy Ana Putri, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, pada Tanggal 20 Oktober 2025.

kepada kami Ismail dari Al A'la dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. pernah bertanya: Tahukah kamu apakah gibah itu? Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu kemudian Rasulullah Saw bersabda: gibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak baik ia sukai. Seseorang bertanya: Ya Rasulullah bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan? Rasulullah Saw berkata: Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya, dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya.⁴⁵ (HR. Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan gibah ialah menceritakan keburukan orang lain yang tidak disukai dan apabila yang disebutkan tidak benar maka dikatakan *buhtah* (kebohongan). Asal makna *buhtah* adalah mengatakan sesuatu yang batil terhadap seseorang secara langsung, kedua perbuatan tersebut hukumnya haram.⁴⁶ Berbagai penjelasan yang diungkapkan, mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai perilaku gibah. Mereka menyadari bahwa perbuatan tersebut tidak hanya dilarang dalam Al-Qur'an tetapi juga ditegaskan dalam hadis Nabi Saw. Kesadaran ini menunjukkan menjaga lisan merupakan aspek terpenting dan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu menghindari gibah dianggap sebagai upaya untuk menciptakan hubungan pertemanan yang diridai oleh Allah Swt.

⁴⁵ Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dār al-Jil, t.t), Kitab Birri Waṣilah Wal Adāb, Bab Taḥrīmīl Ghībah, Jilid 8. No. 6758, hlm. 21.

⁴⁶ Abu Zakariya Yahya an-Nawawi, *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin Hajāj*, (Beirut: Dār Iḥyā'a at-Turāth al-'Arabī, 1972), Kitab Birri Wa aṣ-Ṣilah Wa al-Ādāb, Bab Taḥrīmīl Ghībah, Jilid 16, No. 2589, hlm. 142.

c. Mengolok-olok

Mengolok-olok merupakan perilaku tercela yang tidak disukai oleh Allah. Hasil wawancara mengatakan bahwa perilaku tersebut sering terjadi di kalangan mahasiswa. Biasanya dilakukan dengan maksud bercanda atau mencairkan suasana, namun sering kali justru dapat menyinggung hati seseorang dan membuat seseorang tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Hal itulah membuat suatu pertemanan menjadi renggang dan menimbulkan kebencian. Mengolok-olok mencakup perbuatan mengejek, menghina, bahkan memanggil dengan gelar buruk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Wira Syahputra yaitu:

“Mengolok-olok menurut pemahaman saya adalah perbuatan yang dilarang Al-Qur’an dan tidak pernah diajarkan oleh Islam seperti menghina, mengejek fisik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Hujurāt ayat 12 “Wahai orang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain”, ayat ini sudah jelas melarang untuk menghina teman sendiri maupun orang lain, bisa jadi teman yang kita diolok lebih baik dari pada kita sendiri. Perbuatan seperti ini, sering terjadi di kalangan mahasiswa terutama laki-laki, seperti mengejek fisik dengan sebutan hitam, Cina, gendut dan sebagainya. Meskipun hal tersebut sering dianggap bercanda, menurut saya hal itu bisa saja menyakiti hati orang lain. Mungkin laki-laki tidak mudah tersinggung, tapi kita tidak tahu bagaimana perasaan orang yang menjadi sasaran ejekan itu”.⁴⁷

Adapun menurut pemahaman saudari Wahdaini mengatakan bahwa:

“Mengolok-olok adalah tindakan menghina, merendahkan, mengejek orang lain dengan tujuan menjadi bahan tertawaan. Dalam pandangan Al-Qur’an, mengolok-olok adalah perbuatan yang sangat dilarang, dapat merusak hubungan sosial dan menunjukkan kesombongan”.⁴⁸

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Wira Syahputra, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, pada Tanggal 27 Oktober 2025.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Wahdaini, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, pada Tanggal 25 Oktober 2025.

Sebagian besar mahasiswa memahami bahwa mengolok-olok merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah, meskipun sebagian kurang mengetahui ayat Al-Qur'an yang menjelaskan larangan tersebut beserta penafsirannya, pengetahuan mereka umumnya hanya sebatas keyakinan bahwa perbuatan itu tidak dibenarkan dalam Islam. Dalam prakteknya, perilaku mengolok-olok sering terjadi di lingkungan sosial yang dianggap sebagai bahan candaan tanpa maksud menyakiti. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai larangan sudah terbentuk dan belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman keagamaan yang mendalam.

d. Sikap Egois

Sikap egois merupakan perbuatan berbahaya yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain atau bisa dikatakan ingin menang sendiri. Dalam konteks pertemanan, sikap egois sering muncul tanpa disadari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu Riska Bonita menyatakan:

“Menurut pandangan Al-Qur'an sikap egois tidak diperbolehkan karena hanya mementingkan diri sendiri dan tidak melihat orang lain yang membutuhkan, walau sekecil apapun. Dalam Al-Qur'an surah al-Mā'un ayat 1 -7 yang artinya “Apakah kalian tahu yang mendustkan agama? Maksud mendustakan agama yaitu orang yang lalai terhadap shalatnya, tidak memberi makan anak yatim dan melarang memberi makan anak yatim, menurut saya ayat tersebut sangat berkaitan dengan sikap egois”.⁴⁹

Berbeda halnya dengan apa diungkapkan oleh Al Huda Saina:

“Sikap egois itu diperbolehkan dalam hal kebaikan, tetapi jika mengarah kepada hal yang menjatuhkan orang lain tidak dianjurkan, mengenai ayat Al-Qur'an saya kurang tahu. Misalnya di kelas ketika berdiskusi, salah satu teman bertanya di luar kemampuan, dengan niat ingin menjatuhkan teman secara tidak langsung, perilaku tersebut tidak

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Riska Bonita, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada Tanggal 21 Oktober 2025.

diperbolehkan dianggap persaingan dalam pertemanan. Pertemanan yang sejati adalah pertemanan yang tidak ada kata persaingan di dalamnya”.⁵⁰

Berdasarkan pandangan di atas, keduanya sama-sama menolak bahwa sikap egois dapat membawa dampak buruk terhadap orang lain, tidak sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun adanya pengecualian bahwa sikap egois diperbolehkan apabila bertujuan untuk kebaikan dan harus tetap dibatasi supaya tidak merugikan orang lain. Sejalan dengan hal itu, secara keseluruhan mahasiswa mengatakan sikap egois sangat kerap terjadi di lingkungan pertemanan, biasanya muncul ketika seseorang hadir hanya saat membutuhkan saja dan tidak hadir ketika teman membutuhkan. Kondisi tersebut mencerminkan masih kurangnya rasa empati dan kepedulian antar sesama. Dalam ajaran Islam individu dianjurkan untuk menanamkan sikap *īthār* yaitu memprioritaskan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri meskipun dalam kondisi sulit. Sikap ini merupakan tingkat kebaikan yang paling tinggi dibandingkan sekedar tidak bersikap egois.⁵¹ Mayoritas mahasiswa memahami bahwa sikap egois tidak dibenarkan, namun hanya sebagian kecil yang dapat menjelaskan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam terkait nilai-nilai Al-Qur'an agar seseorang dapat menyadari dan menghindari sikap egois dalam menjalin hubungan pertemanan.

e. Berkhianat

Berkhianat dalam pertemanan merupakan perilaku yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Sifat khianat mengandung unsur ketidakpercayaan, mengingkari janji, berbohong demi kepentingan sendiri. Hasil wawancara mengatakan bahwa di lingkungan

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Al Huda Saina, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada Tanggal 28 Oktober 2025.

⁵¹ Ismail dan Muhammad Alif, “Egoisme dalam Perspektif Hadis”, dalam *Jurnal Agama Islam*, Vol.2, No.2, (2025), hlm. 197.

pertemanan sering terjadi perilaku tersebut dalam berbagai bentuk seperti menjalin hubungan dengan orang yang sebelumnya adalah pasangan temannya sendiri, membocorkan rahasia teman, selalu membantu teman ketika susah tetapi ketika dirinya susah seakan-akan tidak peduli, sikap seperti ini termasuk bentuk berkhianat sehingga menimbulkan rasa kecewa dan hilangnya kepercayaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Dina Urva:

“Khianat itu jelas sikap yang tidak baik, saya pernah dengar ayat yang menjelaskan tentang khianat tapi kurang mengetahui surahnya, bahwasanya Al-Qur’an melarang berkhianat kepada teman sendiri. Sikap khianat sangat mudah untuk menghancurkan suatu hubungan yang telah terjalin dan dapat memutuskan silaturahmi sesama teman”.⁵²

Kemudian dijelaskan oleh saudara Muhammad Imam Arkam:

“Menurut saya khianat itu suatu perbuatan yang sangat dilarang sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Anfāl ayat 27 yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk menunaikan kepercayaan atau amanat yang telah diberikan. Pelaku berkhianat sama dengan orang-orang munafik”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 informan hanya sedikit yang mengetahui ayat Al-Qur’an serta dapat menafsirkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Dina Urva dan Muhammad Imam Arkam, bahwa sifat khianat sangat dilarang karena dapat merusak kepercayaan dan hubungan pertemanan. Sementara sebagian besar informan lainnya hanya memahami bahwa khianat perbuatan buruk yang tidak dibenarkan, tanpa memahami dasar ayat yang menjelaskannya secara spesifik. Dalam konteks pertemanan, sikap khianat memiliki keterkaitan erat dengan amanat yang bermakna kepercayaan atau kesetiaan dalam menempati janji, sehingga Islam

⁵² Hasil Wawancara dengan Dina Urva, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, pada Tanggal 24 Oktober 2025.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Muhammad Imam Arkam, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, pada Tanggal 22 Oktober 2025.

menganjurkan umat-Nya untuk bersahabat dengan orang yang memiliki sifat amanat agar dapat meneladani kejujuran serta memperkuat keimanan. Setiap pelaku khianat akan mendapatkan balasan atas perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat, bahkan perilaku tersebut termasuk salah satu jalan menuju neraka.⁵⁴

f. Bersikap Ketergantungan

Sikap terlalu bergantung kepada teman menunjukkan kurangnya kemandirian dan percaya diri. Di lingkungan kampus hal ini sangat terlihat ketika seseorang tidak mampu membuat keputusan sendiri dan selalu mengandalkan kemampuan teman dalam hal sekecil apapun seperti menyuruh mengerjakan tugas, meminjam uang tanpa mengembalikan. Kebiasaan seperti ini membuat teman tidak nyaman sebab merasa dimanfaatkan dan terbebani. Al-Qur'an sendiri mendorong umat-Nya untuk bersikap berusaha dan ikhtiar secara mandiri, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Rad ayat 11 bahwa "Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka berusaha sendiri". Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Siti Sarah:

"Sebagai manusia, kita tidak boleh bergantung berlebihan kepada teman karena teman sifatnya tidak luput dari kesalahan, teman bisa membuat kita kecewa, sedih, bahkan bisa menyesatkan. Maka bergantunglah kepada Allah Zat Yang Maha Kekal, terdapat pada surah al-Insyirah ayat 8 bahwa hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap".⁵⁵

Kemudian Kayla Masyithah Iska mengatakan bahwa:

"Bergantung sama teman itu boleh tapi sama-sama saling bermanfaat dan jika hanya menguntungkan diri sendiri atau tidak ada *feedback*, hal tersebut tidak diperbolehkan dalam pandangan Al-Qur'an, mengenai ayatnya saya kurang tahu. Intinya kita tidak boleh bergantung secara berlebihan kepada

⁵⁴ Pahrizal dkk., "Konsep Memilih Teman Perspektif Syaikh Ibnu Atha'illah Al-Sakandari dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", dalam *Islamic Education Journal*, Vol. 5, No. 1, (2023), hlm. 11.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Siti Sarah, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada Tanggal 18 Oktober 2025.

teman karena akan membuat kecewa, tapi bergantunglah pada Allah”.⁵⁶

Hasil ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa informan memahami dan menyadari bahwa tidak boleh bergantung berlebihan kepada teman karena dapat menyebabkan kurangnya kemandirian. Ketergantungan kepada teman diperbolehkan dalam batas yang wajar yakni dengan saling tolong menolong tanpa merugikan orang lain. Mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain. Pada hakikatnya tempat bergantung sebenarnya hanyalah kepada Allah Swt.

Pemahaman mahasiswa mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang *toxic friendship* memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menolak segala bentuk perilaku tercela, dan dapat memutuskan silaturahmi antar teman. Sebagian mahasiswa mampu menyebutkan dan menjelaskan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku *toxic friendship*. Sedangkan sebagian yang lain belum mampu menjelaskan dalam konteks ayat hanya menjelaskan bahwa Al-Quran sangat melarang hal tersebut. Enam perilaku yang diteliti yang paling dominan terjadi yaitu gibah, egois, dan mengolok-olok. Mahasiswa pada dasarnya memahami tindakan semacam itu tidak sejalan dengan ajaran ukhuwah Islamiyah. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang ajaran Al-Qur'an sudah dimiliki, penerapan nilai-nilai Qur'ani dan perilaku sosial perlu ditingkatkan sehingga dapat menciptakan pertemanan yang berujung sampai ke surga.

3. Penerapan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Menghadapi *Toxic Friendship* di Kalangan Mahasiswa

Pada tingkat ekstrapolasi, mahasiswa tidak hanya memahami konsep *toxic friendship* secara teoritis, tetapi juga berupaya menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan pertemanan.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan, Kayla Masyithah Iska Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, pada Tanggal 26 Oktober 2025.

Hasil wawancara menunjukkan hampir semua mahasiswa pernah mengalami, menyaksikan bahkan pelaku *toxic friendship* tanpa disadari baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Seperti yang dikatakan oleh informan yang berinisial SR:

“Saya pernah mengalami *toxic friendship* ketika berada di semester dua kurang lebih dua tahun. Dulu saya memiliki teman yang sangat dekat bahkan keluarga saya sudah mengenalnya dan sangat percaya kepadanya. Namun seiring waktu hubungan tersebut berubah, ia mulai melarang saya bergaul dengan teman lain, membatasi aktivitas saya, bahkan pernah melakukan tindakan kekerasan seperti memukul dan menampar. Jika keinginannya tidak dituruti maka mengancam akan menyakiti dirinya sendiri. Saat itu, saya mulai menyadari bahwa hubungan tersebut sangat tidak baik jika dilanjutkan, tetapi saya merasa sulit untuk keluar dari hubungan tersebut. Hingga akhirnya keluarga saya mengetahui keadaan sebenarnya dan membantu untuk menjauh darinya”.⁵⁷

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa dampak yang dirasakan sangat berpengaruh terhadap emosional dan akademik. Mahasiswa yang terlibat cenderung mengalami tekanan emosional seperti stres, trauma, hilangnya kepercayaan diri, dan merasa takut jika ingin berteman dengan orang lain. Secara akademik, dampak yang ditimbulkan berupa menurunnya konsentrasi belajar, sering bolos kuliah, dan tidak fokus pada kegiatan perkuliahan. Adapun faktor yang menyebabkan seseorang tersebut bersikap *toxic* antara lain keluarga, lingkungan pertemanan, dan mungkin kurangnya pemahaman agama.

Selanjutnya, informan yang berinisial SH mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

“Saya pernah mengalami *toxic friendship* ketika berada di lingkungan kampus dengan perilaku selalu bergantung, saya mempunyai teman yang sangat manja, dan selalu meminta bantuan, bahkan hal-hal kecil yang sebenarnya bisa

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan SR., Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada Tanggal 18 Oktober 2025.

dilakukan sendiri, seperti membuat tugas, meminjam uang, selalu meminta tolong mengambilkan sesuatu. Perilaku ini membuat saya mulai merasa dimanfaatkan dan sangat terbebani. Saya mengalami hal tersebut selama sebulan dan akhirnya memutuskan untuk menjauh dengan teman tersebut”.⁵⁸

Ungkapan ini berbeda dengan yang dialami oleh SS, *toxic friendship* tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga terjadi melalui sikap ketergantungan yang berlebihan. Dalam kasus tersebut, mahasiswa hanya merasakan dampak emosional berupa ketidaknyamanan, kelelahan mental, serta mengganggu fokus dalam menjalankan aktivitas pertemanan. Oleh karena itu, keputusan untuk menjauh dari hubungan tersebut langkah paling tepat agar tidak terus terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. Selanjutnya informan yang berinisial MD mengatakan:

“Saya pernah jadi korban bahkan mungkin pelaku *toxic friendship* tanpa disadari. Bentuk yang dialami yaitu *bullying* seperti mendapat ejekan mengenai fisik, dengan alasan candaan. Meskipun demikian, dampak yang dirasakan tidak begitu berpengaruh baik akademik maupun emosional.”⁵⁹

Kasus di atas, mahasiswa tidak merasakan dampak yang signifikan baik secara akademik maupun emosional. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tingkat ketahanan yang berbeda dalam menghadapi perilaku *toxic*, tergantung pada kepribadian dan cara menyikapi situasi. Kemudian informan yang berinisial LS menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

“Saya pernah menyaksikan *toxic friendship* yang dialami oleh teman sendiri. Dia sering dijadikan bahan olok hingg dikucilkan oleh kelompok pertemanan. Awalnya hal dianggap sebagai candaan biasa, ternyata dia tersakiti hingga akhirnya memilih untuk menjauh dari kelompok tersebut.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan SH., Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada Tanggal 18 Oktober 2025.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan MD, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada Tanggal 22 Oktober 2025.

Dari hal tersebut saya mulai menyadari bahwa pentingnya sikap peduli terhadap perasaan orang lain.”⁶⁰

Candaan yang dianggap remeh bisa berdampak besar terhadap seseorang yang terjebak dalam hubungan yang tidak baik. Seperti pernyataan di atas, bahwa menyaksikan perilaku *toxic* juga memberikan pelajaran terhadap diri sendiri yang melihatnya. Melihat teman disakiti, diejek, atau dikucilkan membuat seseorang lebih peka terhadap pentingnya menjaga perasaan orang lain dan memahami batas candaan. *Toxic friendship* tidak hanya berdampak bagi korban tetapi juga memengaruhi cara pandang orang sekitar terhadap arti pertemanan yang saling menghargai.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa *toxic friendship* memiliki bentuk dan dampak yang beragam, mulai dari kekerasan fisik, ketergantungan berlebihan, hingga ejekan yang menyakiti perasaan. Dampak yang ditimbulkan pada setiap individu pun berbeda-beda, sebagian individu merasakan dampak signifikan terhadap aspek akademik dan emosional, sementara yang lain mampu menanggapi dengan kedewasaan dan kesabaran. Meskipun pemahaman mahasiswa terhadap larangan perilaku buruk dalam Al-Qur'an maupun hadis sudah cukup mendalam, penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan pertemanan masih belum sepenuhnya terwujud sehingga penting untuk mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an seperti saling menghargai, menjaga lisan, bersikap adil, dan memilih teman yang baik agar hubungan pertemanan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan pengalaman masing-masing. Pada tingkat translasi, mayoritas mahasiswa mampu menjelaskan makna *toxic friendship* serta dapat membedakan pertemanan yang baik dan buruk. Pada tingkat interpretasi, sebagian besar mahasiswa mampu menjelaskan

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan LS., Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, pada Tanggal 26 Oktober 2025.

ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku buruk dalam pertemanan beserta penafsirannya, sementara yang lainnya hanya mengetahui bahwa perilaku tersebut dilarang tanpa mampu menyebutkan ayatnya secara spesifik. Sedangkan pada tingkat ekstrapolasi, sebagian besar mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dengan mampu memberikan solusi serta berupaya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar terjalin hubungan yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan.

Sedangkan mahasiswa Program Sosiologi Agama juga menunjukkan tingkat pemahaman yang beragam. Pada tingkat translasi, semua mahasiswa memahami makna *toxic friendship* serta dapat membedakan pertemanan yang baik dan buruk. Pada tingkat interpretasi, hanya sedikit yang mampu menjelaskan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku buruk serta penafsirannya. Sementara mahasiswa lainnya hanya sekedar mengetahui perilaku *toxic* dilarang dalam Al-Qur'an tanpa dapat menyebutkan ayatnya secara khusus. Pada tingkat ekstrapolasi sebagian besar mahasiswa mampu menawarkan solusi agar terhindar dari perilaku buruk serta berupaya untuk menerapkan dalam kehidupan pertemanan.

Secara keseluruhan, mahasiswa IAT maupun SA pada dasarnya memiliki pemahaman yang sama mengenai *toxic friendship* pada tingkat translasi dan ekstrapolasi, meskipun latar belakang akademik yang berbeda. Pada tingkat interpretasi, terlihat adanya perbedaan antara dua program studi. Mahasiswa IAT umumnya mampu mengaitkan perilaku *toxic friendship* dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskannya secara mendalam. Sedangkan mahasiswa SA hanya sebagian kecil yang dapat menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan perilaku tersebut. Perbedaan tingkat pemahaman menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa dalam memahami ajaran Al-Qur'an tentang hubungan pertemanan yang baik, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya perilaku *toxic friendship* dalam kehidupan sosial.

Adapun beberapa solusi yang dapat diterapkan di kalangan mahasiswa agar terciptanya hubungan yang berlandaskan kebaikan antara lain:⁶¹

1. Menjaga Lisan

Menjaga lisan merupakan langkah awal terciptanya hubungan yang sehat. Islam mengajarkan setiap umat-Nya untuk berkata yang baik dan menjauhkan perkataan yang buruk. Lisan mencerminkan kepribadian dan akhlak seseorang.⁶² Oleh karena itu, hendaknya mahasiswa berkata yang sopan, lemah lembut, penuh kasih sayang serta menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menyakiti hati teman, baik secara langsung maupun tidak langsung. sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yaitu:

وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَرِّحِ الْمِصْرِيِّ
أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي
الْخَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ يَقُولُ إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ « مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ
مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ »

Telah menceritakan kepada kami Abu Ath-Thahit Ahmad bin Amru bin Abdullah bin Amru bin Sarh al-Mishri telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab dari Amru bin al-Harits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu al-Khair bahwa dia mendengar Abdullah bin Amru bin al-Ash keduanya berkata: Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw. Muslim yang bagaimana yang paling baik? Beliau

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Mahasiswa, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Sosiologi Agama, pada Tanggal 17- 26 Oktober 2025.

⁶² Juliana Anggraini, "Kemuliaan Penjaga Lisan Dari Sudut Pandang Hukum Islam", dalam *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 2, No. 1, (2024), hlm. 425.

menjawab: “Yaitu seorang Muslim yang orang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya.”⁶³(HR. Muslim)

Hadis ini menerangkan bahwa Muslim yang paling baik adalah yang tidak menyakiti orang lain dengan ucapan dan tangannya. Dikatakan tangan karena sebagian besar tindakan dilakukan oleh tangan. Ungkapan tersebut tidak meniadakan keislaman orang yang masih melakukan kesalahan tetapi menunjukkan bahwa lisan dan tangan merupakan ciri kesempurnaan iman. Menjaga lisan dan perbuatan merupakan inti akhlak seorang Muslim, meskipun masih ada sifat baik lainnya.⁶⁴

2. Intropeksi Diri

Intropeksi diri dalam Islam dikenal dengan istilah “muhasabah” yaitu upaya seseorang untuk menilai, merenungkan, serta mengevaluasi suatu perbuatan, pikiran agar sesuai dengan ajaran Islam. Melalui muhasabah, individu dapat menyadari dan memperbaiki diri secara terus menerus. Bagi mahasiswa intropeksi diri sangat penting dalam menjaga hubungan pertemanan, dengan mengenali kekurangan diri, seseorang akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Kebiasaan muhasabah dapat menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati serta dapat menghindari dari perilaku yang memicu *toxic friendship*. Selain itu, muhasabah membantu memperkuat keimanan, menumbuhkan ketenangan, serta menciptakan hubungan sosial yang penuh kasih sayang.⁶⁵

⁶³ Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dār al-Jil, t.t), Kitab al-Imān, Bab Tentang keutamaan dalam Islam dan Perkara Mana dari Islam yang Paling Utama, Jilid 1. No. 170, hlm. 47.

⁶⁴ Abu Zakariya Yahya an-Nawawi, *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajāj*, (Beirut: Beirut: Dār Iḥyā’ a at-Turāth al-‘Arabī, 1972), Kitab al-Imān, Bab Tentang Keutamaan dalam Islam dan Perkara Mana dari Islam yang Paling Utama, Jilid 2, No. 40, hlm. 10.

⁶⁵ Muhammad Ilham Habibie dan Muhammad Dito Cahyadi, “Peranan Muhasabah Sebagai Upaya dalam Menghadapi Kritis Kepercayaan Diri Remaja”, dalam *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 2, No. 4, (2024), hlm. 210-218.

3. Memilih Teman yang Baik dan Saleh

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak dan akidah, maka penting bagi setiap individu untuk pandai memilih teman yang mengantarkan kepada kebaikan dan mendekat diri kepada Allah. Teman dalam Islam bukan hanya sekedar teman nongkrong dan mengejar duniawi, tetapi teman yang kebersamai ketika berada di surga kelak. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam surah al-Kahfi ayat 28 yaitu:⁶⁶

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru tuhanmu pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.

Nilai-nilai yang perlu diperhatikan ketika berinteraksi dengan sesama, bukanlah yang bersifat duniawi seperti kekuasaan dan kedudukan, melainkan nilai-nilai Ilahiyah yaitu mengesakan Allah. Hubungan yang baik adalah hubungan yang terjalin dengan orang-orang yang selalu mengingat Allah, karena dari merekalah akan tumbuh kebaikan dan ketenangan dalam pergaulan.

4. Menanamkan Sikap Empati dan Saling Menghargai

Mahasiswa seharusnya memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap perasaan dan kondisi teman disekitarnya. Kepedulian merupakan salah satu wujud dari nilai persaudaraan. Jika kita peduli dan menghargai orang lain, maka orang tersebut akan berbuat hal

⁶⁶ Riski Nurliatus Sahban, *Pandangan Al-Qur'an Terhadap Toxic Friendship*, hlm. 51-52.

yang sama. Sikap empati dan saling menghargai tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan keimanan yang kuat.⁶⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Taubah ayat 71 yaitu:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyeru (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan shalat-Nya. Mereka akan diberi Rahmat oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi Rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini dapat diwujudkan melalui sikap saling membantu ketika mengalami kesulitan, menasihati teman ketika melakukan kesalahan, mengingatkan ketika lalai, serta saling menghargai pendapat orang lain.

5. Memperkuat Keimanan dan Ketakwaan

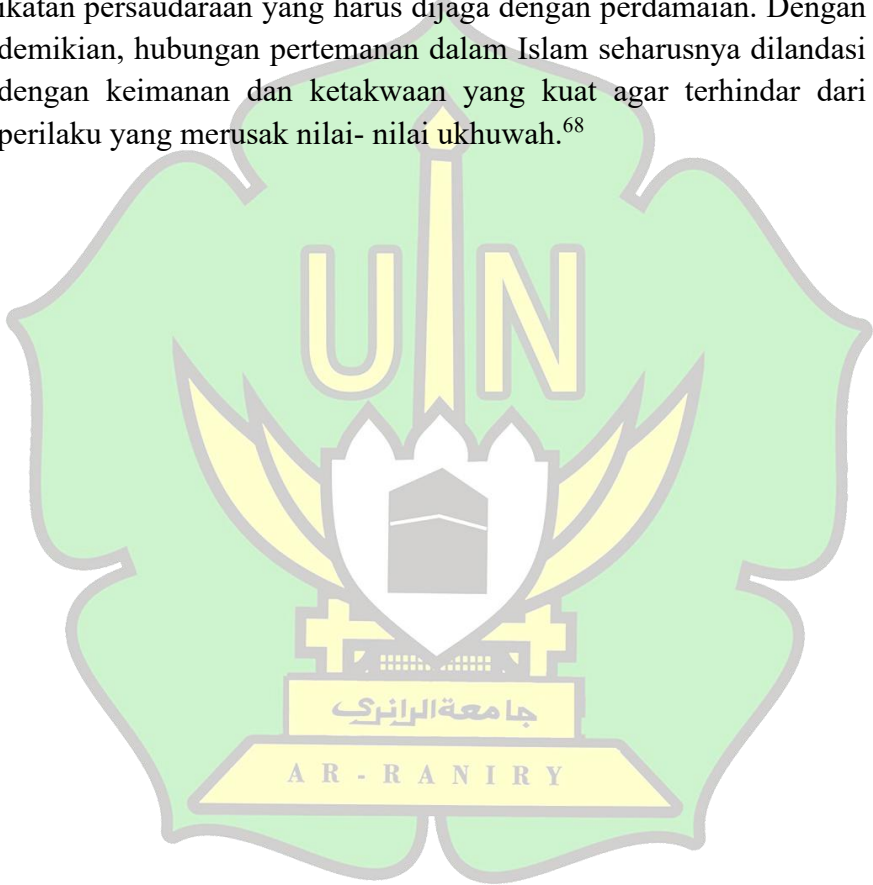
Keimanan dan ketakwaan merupakan landasan utama dalam membentuk hubungan pertemanan yang baik dan jauh dari perilaku *toxic*. Dengan keimanan yang kuat akan mampu mengendalikan diri dari rasa iri, egois, serta tindakan yang dapat merugikan orang lain. Ketakwaan juga menuntut untuk bertindak sesuai ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam surah al-Hujurat ayat 10 yaitu:

⁶⁷ Lisda Sofia, dkk. "Hubungan Antara Empati dengan Respect (pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 1, (2019), hlm. 20-21.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Ayat di atas menegaskan bahwa sesama mukmin memiliki ikatan persaudaraan yang harus dijaga dengan perdamaian. Dengan demikian, hubungan pertemanan dalam Islam seharusnya dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat agar terhindar dari perilaku yang merusak nilai-nilai ukhuwah.⁶⁸



⁶⁸ Martono La Moane, “Implementasi Iman dan Taqwa dalam Kehidupan Modern”, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 4, No. 1, (2024), hlm. 29.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk perilaku tercela yang termasuk dalam kategori *toxic friendship* karena bertentangan dengan nilai-nilai ukhuwah. Berdasarkan kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan bahwa perilaku yang termasuk ke dalam *toxic friendship* antara lain: perkataan buruk (QS. al-Nisā': 148), gibah (QS. al-Hujurāt: 12), mengolok-olok (QS. al-Hujurāt: 11), egois (QS. al-Hasyr: 9), berkhianat (QS. al-Anfāl: 27), dan bersikap ketergantungan (QS. al-Furqān: 27-29). Semua perilaku tersebut mengandung unsur keburukan yang dapat merusak hubungan pertemanan, menimbulkan permusuhan, kebencian, dan hilangnya rasa kepercayaan.

Pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Program Studi Sosiologi Agama terhadap *toxic friendship* perspektif Al-Qur'an menunjukkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Pada tingkat translasi, semua mahasiswa mampu menjelaskan makna *toxic friendship*, namun hanya sekedar memahami bahwa perilaku tersebut dilarang dalam Islam. Pada tingkat interpretasi, sebagian besar mahasiswa mampu mengaitkan perilaku *toxic friendship* dengan ayat-ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya. Pada tingkat ekstrapolasi, sebagian besar mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dengan mampu memberikan solusi serta berupaya menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan tingkat pemahaman tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa dalam memahami ajaran Al-Qur'an tentang hubungan pertemanan yang baik, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya perilaku *toxic friendship* dalam kehidupan sosial. Namun, temuan di lapangan menunjukkan adanya

kesenjangan antara pemahaman dan penerapan. Meskipun mahasiswa mengetahui perilaku tersebut dilarang, nilai-nilai Al-Qur'an belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan pertemanan, sehingga perlunya penguatan nilai-nilai Al-Qur'an agar terciptanya hubungan yang berlandaskan dengan kebaikan dan ketakwaan.

B. Saran

Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti memaparkan beberapa saran yang menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan untuk ke depannya. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Adapun beberapa saran yang peneliti tawarkan antara lain:

1. Bagi mahasiswa, disarankan untuk senantiasa memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an tentang pertemanan yang baik serta dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari, pertemanan yang baik adalah pertemanan yang mengajak dalam kebaikan dan menuntut mencari keridaan Allah. Mahasiswa juga diharapkan mampu menghindari perilaku yang termasuk *toxic friendship* serta mampu membangun relasi yang dilandasi dengan keimanan, kejujuran dan kasih sayang.
2. Bagi pihak kampus, disarankan untuk mengadakan kajian-kajian keislaman dan pembinaan karakter yang berfokus pada tema pertemanan dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian tersebut dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah serta membentuk lingkungan kampus yang berakhlak mulia.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam baik dengan pendekatan yang berbeda maupun lebih spesifik seperti meneliti hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku sosial mahasiswa. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat disempurnakan oleh penelitian berikutnya sehingga memberikan manfaat lebih luas bagi pengembangan kajian keislaman serta pembinaan akhlak generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an, L. P. M. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2015.
- Asqalani, A.F.A. *Fathul Bari*. T.tp: Dār al-Fikr, t.t.
- Baqi, M. F. A. *Mu'jam al-Mufaharis Lil Fadzil Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar al-Kitab, 1992.
- Bloom, Benjamis S. *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification Of Education Goals*. London: Longmans, Green and Co Ltd, 1956.
- Bukhari, A. A. M. J. *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Tawq an-Najāh, 2001.
- Hilali, Id bin Salim dan Muhammad bin Musa al-Nasr. *al-Istī'āb Fī Bayan al-Asbāb*. Arab Saudi: Dār ibn al-Jauzī Li al-Nasyr, 2004.
- Khan, A. T. M. S. *Fathul Bayan Fi Maqasid Qur'an*. Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1992.
- Librayes. *Toxic Relationship Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Guepedia, 2024.
- Mardan, M. S, dan Achmad, A. B. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2017.
- Mawaddah, Ummi. dkk. *Isu-Isu Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer*. Depok: Yasuka Inspira Media, 2024.
- Mulyana, Asep, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Widina Media Utama, 2020.
- Naisaburi, Ahmad al-Wahidi. *Asbāb Nuzūl Al-Qur'an*. Dammam: Dār Al-Islāh, 1992.
- Naisaburi, Muslim al-Qusyairi. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dār Al-Jil, t.t.
- Nasa'i, A. S. A. A. *al-Mujtabā Min as-Sunan*. Halab: Maktab al-Matbū'āth al-Islāmiyyah, 1986.

- Nasional Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nawawi, A. Z. Y. *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin Hajāj*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turāth al-'Arabī, 1972.
- Qurasyi, A. F. I. B. K. *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. t.tp: Dar Tayyibah Li an-Nasyr Wa at-Tauzi', 1999.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sijistani, Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.t.
- Sijistani, Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.t.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sudaryono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syamsuddin, Naidin, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023.
- Wahidi. *Asbābun Nuzūl*. Mekah: Dār al-Bāz Li al-Nasyr Wa al-Tawzi', 1968.
- Yager, Jan. *When Friendship Hurts, Mengatasi Teman Berbahaya Dan Mengembangkan Persahabatan yang Menguntungkan*. Tangerang: Agro Media Pustaka, 2006.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus WA Dzurriyyah, 2007.

Jurnal

- Alif, Muhammad dan Ismail. Egoisme dalam Perspektif Hadis, Dalam, *Jurnal Agama Islam*. Nomor 2. (2025): 197.
- Amir, dkk. Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi Terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar, Dalam, *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*. Nomor 2, (2020): 93.
- Anggraini, Juliana. Kemuliaan Penjaga Lisan Dari Sudut Pandang Hukum Islam, Dalam, *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. Nomor 1, (2024): 425.
- Arda, N. R. J. C. D. Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Hubungan Relasional Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Telkom, Dalam, *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*. Nomor 1, (2022): 135.
- Butar, Nurul Azzahra. *Toxic People* dan Dampaknya di dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar), Dalam, *Jurnal Ushuluddin*. Nomor 1, (2021): 25-28.
- Cahyadi, M. I. Peranan Munasabah Sebagai Upaya dalam Menghadapi Kritis Kepercayaan Diri Remaja, Dalam, *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. (2024): 210-218.
- Dalimunthe, Qori, Amsal, dkk. Toxic Friendship Communication Behavior (Studi: Mahasiswa BPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), Dalam, *Communnity Development Journal*. Nomor 1, (2024): 1827.
- Fitriani, Heriah dan Alwizar. Kajian Pustaka Tentang Isi dan Fungsi Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Umat Manusia, Dalam, *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*. Nomor 2, (2025): 1164.
- Habibie, M.I. dan Muhammad D. C. Peranan Muhasabah Sebagai Upaya Dalam Menghadapi Kritis Kepercayaan Diri Remaja, Dalam, *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. Nomor 4, (2024): 210-218.
- Halimatusa'diah. Teori dan Perspektif dalam Penelitian Ilmu Komunikasi, Dalam, *Jurnal Program Studi Kehumasan*. Nomor 2, (2021): 56.

- Maha, Lasmini. Gibah Virtual dalam Media Sosial Menurut Imam Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an, Dalam, *Jurnal Kewahyuan Islam*. Nomor 1, (2023): 314.
- Moane, Martono La. Implementasi Iman dan Taqwa dalam Kehidupan Modern, Dalam, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Nomor 1, (2024): 29.
- Nafiati, Dewi Amaliaah. Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Efektif, Dalam, *Jurnal Humanika*. Nomor 2, (2021): 161.
- Nuryanto. Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren terhadap Perubahan Akhlak Santri, Dalam, *Jurnal Tarbawiyah*. Nomor 2, (2013): 70.
- Pahrizal, dkk. Konsep Memilih Teman Perspektif Syaikh Ibnu Atha'illah Al-Sakandari dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, Dalam, *Islamic Education Journal*. Nomor 2, (2023): 11.
- Rahimah, Siti, dkk. *The Effect of Toxic Relationships in Friendship on The Psychological Well-Being of Islamic University Students*, Dalam, *Jurnal Of Psychology*. Nomor 2, (2022): 161.
- Sejati, Sugeng, dkk. Dampak Negatif Perilaku *Toxic Friendship* dengan Kualitas Pertemanan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Dalam, *Journal of Islamic Guidance and Conseling*. Nomor 2, (2023): 232.
- Sofia, Lisda dkk. Hubungan Antara Empati dengan Respect (pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, Dalam, *Jurnal Psikologi*. Nomor 1, (2019): 20-21.
- Sudarmoko, Imam. Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an, Dalam, *Jurnal Dialogia*. Nomor 1, (2014): 24.

Skripsi

- Amalia, Indah. "*Toxic di Media Social dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisā': 148 dan Surah Al-Mumtahanah: 02)*". Skripsi, UIN Syarif Kasim Riau, 2021.

Berutu, Nurul Hikmah. "*Peran Majelis Ta'lim Ni'man Nisa' dalam Mengatasi Toxic Friendship pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*". Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.

Febriani, Mila. "*Perilaku Komunikasi Toxic Friendship pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam*". Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

Fitri, Annida Salsabila. "*Penafsiran Toxic Friendship dalam Al-Qur'an (Analisis QS. Al-Mā'idah Ayat 51 Pendekatan Teori Fungsi Interpretasi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)*". Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024.

Haliya, Ikhfiani. "*Toxic Friendship dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)*". Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2023.

Jamila, Maryam. "*Egoism dalam Pandangan Al-Qur'an dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial (Kajian Tafsir Tematik)*". Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.

Kautsaraj, Obby. "*Perilaku Menyakiti dalam Al-Qur'an*". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2024.

Sahban, Riski Nurliatus. "*Pandangan Al-Qur'an Terhadap Toxic Friendship: Analisis Teori Psikologi Attachment John Bowlby*". Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.

Web Site

Agama, Sosiologi Prodi. <http://psa.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, (Diakses 26 September, 2025).

Agama, Sosiologi Prodi. <https://fuf.ar-raniry.ac.id/program-studi/sosiologi-agama/#>,

Blog, Gramedia. Pengertian, Perspektif, Teknik, Jenis-Jenis dan Macamnya, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perspektif/>. (Diakses 21 September, 2025).

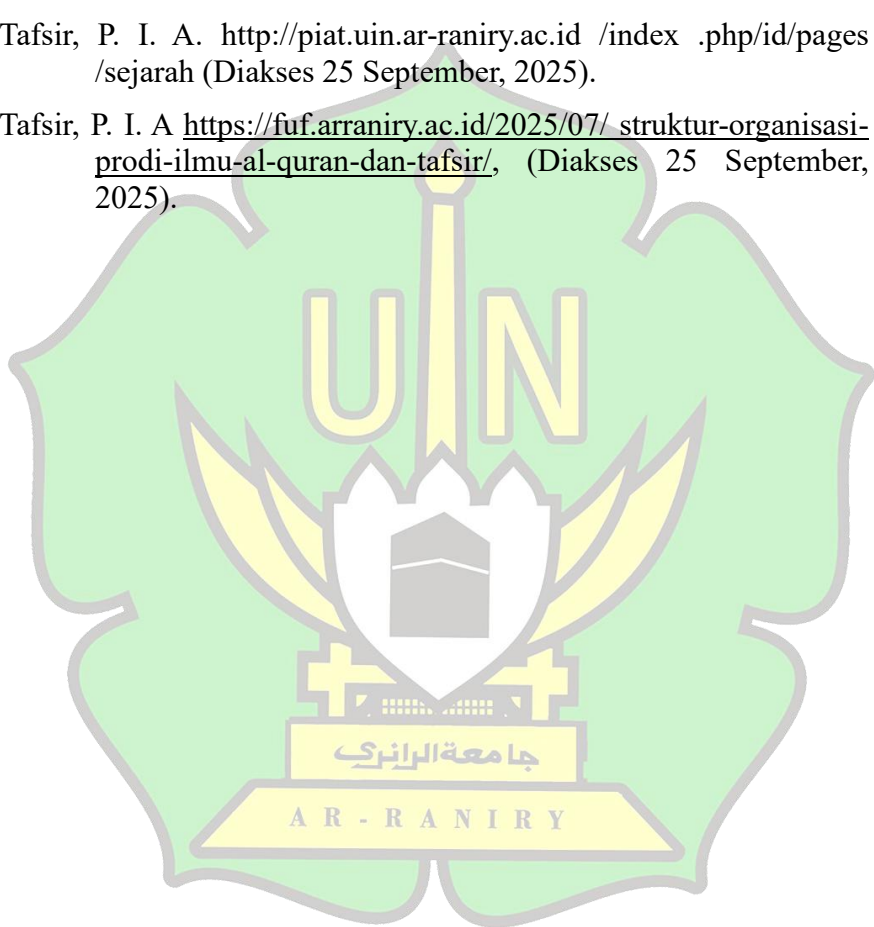
Rabbani, Aletheia. Pengertian Pemahaman dan Kemampuan Memahami, <https://www.sosial79.com/2021/01/pengertian->

[pemahaman-dan-kemampuan.html](#). (Diakses 20 September, 2025).

Reza, Iredho Fani. *Toxic Friendship in Islamic Psychology Perspective*, <https://psikologi.radenfatah.ac.id/berita/detail/toxic-friendship-in-islamic-psychology-perspective> (Diakses 22 September, 2025).

Tafsir, P. I. A. <http://piat.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> (Diakses 25 September, 2025).

Tafsir, P. I. A. <https://fuf.arraniry.ac.id/2025/07/struktur-organisasi-prodi-ilmu-al-quran-dan-tafsir/>, (Diakses 25 September, 2025).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara





Lampiran 2. Instrumen Wawancara

1. Bagaimana pemahaman anda tentang *toxic friendship*?
2. Menurut anda, apa perbedaan antara pertemanan yang sehat dengan yang buruk?
3. Bagaimana pemahaman anda tentang perkataan buruk menurut Al-Qur'an? Dapatkah anda menyebutkan serta menjelaskan ayat yang berkaitan jika anda mengetahuinya!
4. Bagaimana pemahaman anda tentang gibah menurut Al-Qur'an? Dapatkah anda menyebutkan serta menjelaskan ayat yang berkaitan jika anda mengetahuinya!
5. Bagaimana pemahaman anda tentang mengolok-olok menurut Al-Qur'an? Dapatkah anda menyebutkan serta menjelaskan ayat yang berkaitan!
6. Bagaimana pemahaman anda tentang egois menurut Al-Qur'an? Dapatkah anda menyebutkan serta menjelaskan ayat yang berkaitan jika anda mengetahuinya!
7. Bagaimana pemahaman anda tentang mengkhianati teman menurut Al-Qur'an? Dapatkah anda menyebutkan serta menjelaskan ayat yang berkaitan jika anda mengetahuinya!
8. Bagaimana pemahaman anda tentang ketergantungan berlebihan kepada teman menurut Al-Qur'an? Dapatkah anda menyebutkan serta menjelaskan ayat yang berkaitan jika anda mengetahuinya!
9. Dari keenam perilaku *toxic* yaitu gibah, perkataan buruk, mengolok-olok, Berkhianat, sikap egois, dan Bersikap ketergantungan, perilaku mana saja yang paling sering terjadi dalam pertemanan mahasiswa?
10. Apakah anda pernah mengalami atau pernah menyaksikan *toxic friendship*? bisa anda ceritakan pengalamannya!
11. Bagaimana dampak yang anda rasakan ketika berada dalam pertemanan yang *toxic* terhadap diri sendiri maupun akademik?
12. Menurut anda, bagaimana ajaran Al-Qur'an memberikan solusi dalam menghadapi atau menghindari *toxic friendship*

Lampiran 4. Surat Keputusan Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1273/Un.08/FUF/PP.00.9/06/2025**

Tentang
**PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan:**
KESATU : Mengangkat/Mentunjuk saudara:
- | | |
|--|-----------------------|
| a. Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D | Sebagai Pembimbing I |
| b. Syukran, MA | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Tugas Akhir yang diajukan oleh:

Nama : Ega Junita
NIM : 220303081
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap *Toxic Friendship* Perspektif al-Qur'an.

- KEDUA :** Pembimbing pada diktom pertama di atas ditugaskan untuk membimbing Tugas Akhir mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA :** Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 12 Juni 2025



Safrina Abdul Muthalib

- Tembusan:**
- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 - Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 - Pembimbing I
 - Pembimbing II
 - Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 - Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian

| | |
|---|--|
| 16/10/25, 09.45 | Penelitian Ilmiah Mahasiswa |
|  | KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT |
| Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921 | |
| Nomor | : B-2440/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025 |
| Lamp | : - |
| Hal | : Penelitian Ilmiah Mahasiswa |
| Kepada Yth, | Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Prodi Sosiologi Agama |
| Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. | |
| Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa: | |
| Nama/NIM | : EGA JUNITA / 220303081 |
| Semester/Jurusan | : / Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir |
| Alamat sekarang | : Desa Tengah baru , dusun suka ramai , jalan simpang gunung cut |
| Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Toxic Friendship Perspektif Al-Qur'an | |
| Banda Aceh, 16 Oktober 2025 | |
| An. Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan | |
|  | |
| Prof. Dr.MaizuddinM.Ag. NIP. 197205011999031003 | |
| Berlaku sampai | : 16 April 2026 |
| https://akademik.ar-raniry.ac.id/fakultas/akademik/suratpenelitian | |
| 1/1 | |

Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php?id>

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : B-2631/Un.08/IAT/PP.00.9/11/2025

Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Ega Junita
NIM : 220303081
Semester : 7 (Tujuh)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Desa Tengah Baru, Dusun Suka Ramai, Jalan Simpang Gunung Cut

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul *Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Toxic Friendship Perspektif Al-Qur'an*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 18 November 2025
Ketua Prodi IAT-FUF,



Muhammad S.H., MA
NIP: 198109262005012011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI SOSIOLOGI AGAMA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id>

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN


Nomor : B-2662/Un.08/SA/TL.01/11/2025

Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Ega Junita
NIM : 220303081
Semester : 7 (Tujuh)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Desa Tengah Baru, Dusun Suka Ramai, Jalan Simpang Gunung Cut

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di Program Studi Sosiologi Agama dengan judul *Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Toxic Friendship Perspektif Al-Qur'an*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 25 November 2025

Musdawati, S.Ag., M.A.
NIP.197509102009012002